AMIGOZ

BERKARYA DALAM CINTA DAN PERSAUDARAAN

Keluarga Mahasiswa Katolik Santo Aloysius Gonzaga
Universitas Airlangga

AMIGOZ
Risalah Diri
Percikan Hati

Penasehat
Romo Moderator Mahasiswa Surabaya

Pelindung
Ketua Keluarga Mahasiswa Katolik St. Aloysius Gonzaga Unair Surabaya

Pemimpin Umum
FXW Probo Sulistyo

Pemimpin Redaksi
Agustinus Kakasusila

Dewan Redaksi
Yustinus Santos, JV Nainggolan, Gunawan Napitu, PY Arie Perdana, I.Y. Ditto Santoso P.

Reporter
Ristyawan Nugraha, Agustinus Heru, Sylvia Maria Sumargi, V. Y. Dyah Utari

Pemimpin Perusahaan
FX Eko Kristanto

Keuangan
Khatarina Dwi Ariyati

Alamat Redaksi
Jl. Karangwismo 23 Surabaya 60286
tel. (62)-(31) -5327551

Redaksi menerima sumbangan naskah diutamakan dalam bentuk disket. Isinya opini, humor, anekdot, kritik, refleksi, cerpen, atau apapun boleh.

Penerbit
Keluarga Mahasiswa Katolik St. Aloysius Gonzaga Universitas Airlangga

UNTUK KALANGAN SENDIRI

Editorial

BUKAN MAKAN BUAH SIMALAKAMA

Proyek pembangunan PLTN harus disadari oleh pemerintah sebagai pembuat kebijakan di negeri ini, merupakan solusi yang sia-sia dan berbahaya bagi kelestarian lingkungan sebagai upaya mengantisipasi kebutuhan energi kita di masa mendatang. Perlu disadarinya karena reaktor nuklir untuk PLTN sampai saat ini telah merenggut banyak korban. Masih ingat dalam benak kita serta masih membekas akibat-akibatnya apabila kita menengok peristiwa kebocoran reaktor nuklir di Bhopal, India dan Chernobyl. Jelas-jelas akibatnya sangat mengerikan bagi manusia, belum lagi kerusakan ekosistem yang sampai sekarang sulit untuk dibenahi.

Maka kebijakan untuk membangun PLTN harus ditinjau ulang, karena hal itu sampai sekarang atau bahkan 50 tahun mendatang bukan suatu keadaan yang memaksa kita untuk memilih menggunakan teknologi itu. Masih begitu banyaknya kemungkinan kita untuk mengembangkan berbagai sumber energi alternatif sebagai jawaban atas kebutuhan energi tersebut. Gas alam, panas bumi, tenaga ombak, air yang melimpah, dan tenaga surya sepanjang tahun adalah beberapa alternatif yang sudah diteliti untuk digunakan sebagai sumber energi. Hanya perlu diteliti lebih lanjut agar lebih ekonomis.

Hal di atas adalah salah satu upaya menunjukkan bahwa kita belum waktunya (ini akan masih berlangsung sangat lama) untuk menggunakan reaktor nuklir bagi penyediaan energi. Apalagi untuk mendirikan reaktor dibutuhkan biaya dan teknologi ang sangat tinggi.

Jelas untuk memilih tidak terlalu sulit, haruskah biaya yang demikian besar digunakan untuk pembangunan reaktor ? Ataukah dengan kemungkinan jauh lebih murah dan aman, digunakan untuk mengembangkan penggunaan sumber energi alternatif untuk kebutuhan energi kita?

Keselamatan generasi mendatang adalah sebagai jaminan dari adanya PLTN di Indonesia. Akhirnya muara persoalan nuklir harus mengedepankan faktor manusia di atas kepentingan modal dan teknologi. Maka peran partisipasi rakyat sangat diutamakan. Sebab bagaimanapun juga akibat dan pengaruh dari nuklir yang paling merasakan adalah rakyat sendiri. Semoga mereka yang duduk di pemerintahan sadar akan tanggung jawab ini. (Kaka)

EDISI INI

KONTROVERSI PLTN: BAGAI MENUNGGANG SINGA

oleh Yustinus E.H. Santos*

Seorang anak yang belum genap tujuh tahun sudah harus berjalan dengan menggunakan tongkat, karena butadan kulitnya melepuh. Ibu muda yang baru saja menyambut kelahiran bayinya harus rela meninggalkan dunia karena kanker paru-paru, belum lagi bayi yang dilahirkannya cacat. Hal ini terjadi karena mereka tanpa disadari mereguk udara yang telah teradiasi radioaktif akibat kebocoran reaktor nuklir di Bophal.

Sementara itu sebuah penderitaan, yang entah kapan berakhir, berupa bencana nuklir pada tahun 1986 telah terjadi di Chernobyl. Akibat-akibat dari kecelakaan itu sampai sekarang (kurang lebih sudah berjalan sepuluh tahun) belum bisa ditangani hingga tuntas. Mutasi genetik sebagai akibat radiasi tersebut hanyalah salah satu keadaan yang jelas-jelas menampakkan masa depan yang suram bagi generasi mendatang.

Terjadinya bencana Chernobyl membuat beberapa negara maju pengguna PLTN mulai mempertimbangkan kembali pemakaian energi nuklir.. Bahkan Amerika Serikat sampai harus menutup beberapa reaktornya dan berusaha mencari energi alternatif non radioaktif. Sedangkan Swedia yang merupakan negara delapan besar pengguna energi nuklir di dunia, didesak rakyatnya (melalui referendum) untuk menutup semua PLTN-nya dengan batasan waktu tahun 2010. Padahal negara ini mencukupi lebih 50 % kebutuhan energi listriknya dari nuklir (PLTN).

Di saat negara-negara maju mulai mempertimbangkan untuk meninggalkan penggunaan PLTN dengan mengingat resikonya (dibanding manfaatnya, kerugian yang didapat bila terjadi kecelakaan jauh lebih besar), ternyata Indonesia malah mau memulai membangun PLTN.

Menanggapi kebocoran PLTN Chernobyl, BATAM pernah berkomentar bahwa kecelakaan tersebut mengungkapkan kelemahan desain teknologi Blok Timur. Sementara PLTN yang akan dibangun di Indonesia mengacu pada teknologi Barat Namun ungkapan itu tidak bisa dijadikan sebagai jaminan, karena telah terjadi beberapa peristiwa kebocoran reaktor nuklir , yang menggunakan desain teknologi Barat, di Threemiles Island-Amerika maupun kecelakaan PLTN di Shimare, Monju, Jepang pada tahun 1975.

PLTN DAN RASIONALISASINYA

Disaat negara-negara maju mulai mempertimbangkan untuk meninggalkan penggunaan PLTN, mengingat resikonya (dibanding manfaatnya, kerugian yang didapat bila terjadi kecelakaan jauh lebih besar), ternyata Indonesia malah mau mulai membangun PLTN.

Pada bulan Pebruari 1996 secara mengejutkan, Dirjen BATAM Djali Ahimsa (usai tatap muka dengan Presiden) mengatakan bahwa pembangunan PLTN di Semenanjung Muria, Jawa Tengah akan dimulai pada tahun 1998. Rasionalisasi pembangunan PLTN adalah kita harus survive dalam persaingan global di globalisasi. Dimana industrialisasi, yang menurut pemerintah sebagai satu-satunya jawaban, membutuhkan energi listrik yang sangat besar. Dan itu semua hanya dapat terpenuhi dengan adanya PLTN (menurut Habibie). Dari data statistik pemerintah, didapatkan bahwa proyeksi kebutuhan energi listrik sampai 30 tahun mendatang (1990-2019) diperkirakan meningkat 6-7 % pertahun. Oleh karena itu, mulai sekarang harus dipikirkan cara pemecahannya.

Untuk memperkuat argumentasinya, Habibie menyebutkan telah dilakukan suatu riset tentang kebutuhan energi listrik sebagai alternatif pemenuhan industrialisasi. Penelitian itu dipimpin oleh Dr. Wardiman dengan memanfaatkan komputer Markhal milik pemerintah JERMAN, guna mempelajari skenario energi. Komputer untuk program optimasi ini mengukuhkan pendapat bahwa kebutuhan energi secara optimal hanya dapat dipenuhi oleh PLTN.

Pemerintah juga terkesan tidak transparan tentang rencana pembangunan PLTN. Bahkan pihak resmi pemerintah pernah mengatakan bahwa PLTN yang akan dibangun di Indonesia merupakan zero risk technology, artinya PLTN tidak akan menimbulkan resiko-resiko yang membahayakan.

Secara politis, untuk mendapatkan legitimasi yang lebih kuat, pada Pebruari 1996 telah diluncurkan RUU Ketenaganukliran, untuk menyempurnakan UU no. 31/tahun 1994 (tentang ketentuan-ketentuan pokok tenaga atom). Intinya, RUU itu bertujuan untuk memberikan landasan agar pembangunan PLTN memenuhi ketentuan internasional dan memberi peluang kepada swasta (juga asing) untuk dapat membangun dan mengoperasikan PLTN di Indonesia.

Djali Ahimsa pernah mengatakan bahwa pembangunan PLTN cukup dengan persetujuan pemerintah, tidak perlu persetujuan rakyat. Dan ia sangat yakin bahwa semua rezim akan mendukung PLTN (suatu sikap arogan-red).

KRITIK TERHADAP RENCANA PEMBANGUNAN PLTN

Memang kebutuhan akan energi di Indonesia pada masa mendatang cukup besar, namun mengingat bahaya dan resiko PLTN, maka PLTN bukan pilihan yang utama. Mustahil bila Indonesia yang kaya akan gas alam, batu bara,

minyak bumi, air yang melimpah, panas matahari yang memancar sepanjang tahun serta sumber energi lain, tidak bisa mencukupi kebutuhan energi tersebut. Bahkan seorang ilmuwan fisika dari UGM dalam tulisannya di KOMPAS, pernah membeberkan studi kelayakan bahwa batu bara dapat mencukupi kebutuhan energi Indonesia untuk 30 tahun mendatang.

Magister Fisika dari ITB (G. Hutahuruk) yang sangat menguasai program Markhal, mengatakan bahwa PLTN sebagai kesimpulan dari program Markhal tidak benar. Program Markhal, sebuah program komputer berbasis program linear produk Jerman yang dibuat pada Riset Center KFA-Juelich, pada dasarnya merupakan program optimasi. Jadi, hasil atau fungsi tujuannya bergantung pada variabel bebas dan fungsi kendalanya. Dengan manipulasi variabel bebas dan fungsi kendala, maka bisa dihasilkan fungsi tujuan yang sesuai dengan keinginan atau atas pesanan tertentu. Permasalahannya, sejauh mana BPPT memasukkan objektifitas variabel bebas dan fungsi kendala.

Dengan manuver-manuver politik,baik lewat RUU Ketenaganukliran serta legitimasi kekuasaan, pemerintah seolah-olah ingin menyederhanakan masalah; bahwa PLTN bukan urusan rakyat luas. Hal ini jelas melanggar kaidah internasional, yang ditentukan Badan Tenaga Atom Internasional (IAEA),yang mengharuskan pengambilan keputusan final atas kepastian pembangunan PLTN dilakukan secara terbuka dan demokratis (harus meminta pendapat seluruh rakyat melalui sebuah referendum). Sayangnya sampai sekarang ini di Indonesia belum pernah dilakukan.

Sebuah LSM yang memperjuangkan masalah lingkungan hidup-WALHI, pernah mengadakan pengumpulan pendapat umum yang hasilnya: 77,7 % responden menolak pembangunan PLTN.

Ketidaktransparanan pemerintah dalam menutupi masalah yang berkaitan dengan resiko PLTN juga harus segera dikuak, konsep "zero risk" adalah kebohongan besar. Mengapa pemerintah melarang seminar nuklir yang diadakan LSM, padahal seminar tersebut mengundang para pakar/ intelektual yang intregitasnya tinggi ? Sebaliknya mengijinkan seminar yang diadakan oleh BPPT (padahal seminar tersebut tidak mengundang pakar yang anti nuklir). Apakah gejala intelektual tukang ada di BPPT ?

Jika direnungkan kembali, PLTN hanyalah obsesi dari beberapa gelintir orang saja. Anggaran pembangunan PLTN cukup tinggi; mencapai sekitar 42 milyar US$ (kurang lebih 86,6 trilyun rupiah) untuk 12 (dua belas) reaktor, belum lagi biaya decomissioning selama 30 tahun setelah PLTN beroperasi. Coba bandingkan dengan anggaran RAPBN tahun 1996/1997 yang 'hanya' 90,6 trilyun rupiah. Mega proyek ini benar-benar melebihi kemampuan ekonomi negara kita yang sedang berada di tengah belitan hutang luar negeri. Haruskah beban generasi mendatang berupa hutang akan ditambah lagi dengan kerusakan lingkungan dan mahkluk hidup ?

MENUNGGANG SINGA BUAS

Seharusnya para petinggi yang terobsesi dengan PLTN merefleksikan kembali bahwa selain bahaya dari teknologinya sendiri harus pula dipertimbangkan bahaya dari aspek alam. Indonesia yang memiliki banyak gunung berapi (merupakan daerah pertemuan sirkum Pasifik dan sirkum Mediteran), merupakan daerah yang rawan gempa. Gempa berkekuatan 6,0 pada skala Richter saja sudah sulit untuk diatasi, belum lagi hambatan-hambatan alam yang lain, sedangkan mengatasi banjir di Jakarta dan kota-kota besar lainnya saja kita belum mampu.

Apakah tiba-tiba manusia kita menjadi maha manusia yang bisa menaklukkan tenaga atom yang demikian dahsyat, sementara menanggulangi bahaya-bahaya alam yang sederhana saja kita masih kesulitan.

Jika tetap dipaksakan, maka ini hanyalah merupakan proyek gengsi semata yang melupakan bahaya teknologi yang dipakai. Keadaan ini bagaikan situasi menunggang singa. Terlena sedikit saja kita akan diterkam singa dan habislah kita.

Di tengah kooptasi negara yang demikian kuat, rakyat memang sanngat lemah untuk cawe-cawe (= ikut serta). Diamnya rakyat jangan diartikan menyetujui. Bahkan Gus Dur pernah mengatakan bahwa ia akan berpuasa di Semenanjung Muria bila PLTN dipaksakan dibangun di sana.

Maka mari kita berdoa dan bahu-membahu agar PLTN tidak pernah akan dibangun.

***Redaktur AMIGOZ**

HENDRA SETYONO:
"YANG TERBAIK, PLTN JANGAN DIBANGUN !"

Saat ini minyak bumi merupakan salah satu sumber energi yang banyak digunakan oleh masyarakat dalam berbagai kegiatan. Namun, sebagaimana kita ketahui, persediaan minyak bumi terbatas. Sehingga ketika mulai terjadi krisis minyak, orang mencari sumber energi alternatif. Salah satu yang dilirik adalah energi nuklir. Pemerintah Indonesia beranggapan bahwa penggunaan nuklir sebagai sumber energi alternatif, yang diwujudkan dalam PLTN, telah menjadi kebutuhan. Namun, tidak semua pihak beranggapan demikian. Resiko-resiko yang ditimbulkan oleh nuklir mengundang pro dan kontra dari berbagai pihak, khususnya dari kalangan ilmuwan. Banyak LSM-LSM di Indonesia yang menyuarakan ketidaksetujuannya, WALHI dan MANI adalah yang paling keras selama ini. Sementara itu DPR dan pemerintah saat ini sedang menggodok RUU "energi nuklir", dimana oleh banyak pihak dinilai bahwa RUU itu hanya sekedar pelicin untuk berdirinya PLTN di Indonesia. *Berikut wawancara AMIGOZ dengan* ***Hendra Setyono****, seorang ahli teknik fisika lulusan S3 Technische Universitat Berlin, mengenai seluk beluk PLTN nuklir.*

Sebenarnya PLTN itu sendiri apa ?

PLTN yang teknologinya merupakan reaksi fisi itu, pada dasarnya adalah pembelahan inti atom tertentu yang ditembak dengan partikel-partikel seperti netron. Pada saat terjadi pembelahan, terbentuk energi yang dapat berupa radiasi ataupun panas. Sambil membelah, inti atom itu juga menghasilkan partikel pembelah lagi, netron, yang akan membelah inti berikutnya, begitu seterusnya sehingga terjadi reaksi berantai yang menghasilkan panas terus menerus. Panas ini diserap oleh tabung pembelahan yang dapat didinginkan oleh air yang mengalir. Air yang panas itu menguap, menggerakkan turbin, yang bila bergerak akan menimbulkan energi listrik, begitulah prinsipnya. Jadi sebenarnya energi yang dihasilkan itu hanya 1/3 yang dimanfaatkan sebagai energi listrik, yang lain masih terbuang percuma sebagai panas yang tidak dimanfaatkan. Dan yang seringkali diperdebatkan adalah timbulnya limbah yang bersifat radioaktif. Masalahnya adalah tempat pembuangan limbah, biasanya dibuang di dalam tanah. Perbedaan antara reaktor nuklir dan bom atom sangat sedikit, bila terbentuk energi yang terlalu besar akan timbul ledakan. Netron, sebagai partikel pembelah, gerakannya harus lambat sehingga jumlah pembelahan inti atom terkendali dan stabil.

Apakah dibutuhkan ruang yang cukup panjang untuk proses ini?

Ya, dalam reaktor nuklir memang dibutuhkan ruang yang panjang untuk mengalirkan energi yang terbentuk secara linier. Dalam ruang tersebut ada bahan-bahan yang meredam, sehingga tidak terbentuk energi yang berlebihan. Bila terjadi kesalahan teknis, kerusakan pada salah satu instrumen misalnya, maka suatu saat dapat terjadi ledakan. Pada tahap awal kerusakan yang terjadi sepele, namun kerusakan ini berlanjut, makin lama makin cepat dan dalam waktu yang relatif singkat sehingga harus segera diambil tindakan.

Sejauh ini, apa teknologi yang umumnya digunakan untuk mengendalikan?

Di Amerika, sekitar tahun 90-an, ada penelitian tentang faktor manusia dengan kerusakan rekator nuklir. Dari 30.000 kasus yang menyimpang dari skenario yang diharapkan, ternyata lebih dari separuh disebabkan suatu kombinasi yang kebetulan antara kerusakan dalam instrumen dan tindakan manusia. Bisa saja terjadi kelengahan pada para operator, sehingga kerusakan awal luput dari pengamatan mereka, hal inilah yang dikhawatirkan. Apalagi di Indonesia yang budaya disiplinnya masih kurang.

...Indonesia sebagai negara kepulauan memiliki sumber-sumber energi alternatif lain yang jauh lebih murah dan aman

Dihadapkan pada anggapan bahwa nuklir merupakan salah satu pilihan sumber energi yang menjanjikan, pria yang 14 tahun hidup di Berlin ini berpendapat, bahwa Indonesia sebagai negara kepulauan memiliki sumber-sumber energi alternatif lain yang jelas jauh lebih murah dan aman. Sementara untuk pengembangan PLTN memerlukan modal yang besar, teknologi yang rumit dan resiko yang besar pula. Dalam satu tahun saja, di dunia hanya dapat didirikan 18 reaktor nuklir, sehingga selain faktor-faktor tersebut juga membutuhkan waktu yang lama untuk mewujudkan PLTN. Beliau menghimbau agar dana yang besar ini disalurkan untuk penelitian-penelitian sumber-sumber energi alternatif lain seperti, angin, pasang-surut ombak atau energi surya. Lebih lagi, beliau tidak melihat kebutuhan yang mendesak bagi Indonesia untuk membangun PLTN.

Lalu alasan utama penolakan PLTN ini apa?

Ada beberapa alasan, yang pertama bahwa Indonesia lebih berpotensi untuk mengembangkan energi alternatif dan riset pada sumber-sumber lain yang jauh lebih murah. Kedua, tidak ada, setidaknya sampai saat

ini, teknologi reaktor nuklir tanpa resiko. Dan yang ketiga, saya meragukan pengoperasian reaktor nuklir yang bebas gangguan. Ini disebabkan karena teknologinya yang rumit sehingga operator harus punya disiplin tinggi. Suatu studi mengatakan bahwa setiap 60 tahun sekali dapat terjadi kerusakan pada reaktor nuklir, namun studi ini memiliki ketidakpastian 10 kali. Artinya kerusakan dapat terjadi 6 tahun sekali atau 600 tahun sekali. Itu perhitungan statistik, bisa saja pada tahun pertama pengoperasiannya sudah terjadi kerusakan. Jadi dilihat dari itu saja, harus betul-betul dipertimbangkan apakah kita benar-benar perlu membangun PLTN atau tidak.

Kesulitan yang sering terjadi adalah diskusi yang sifatnya sandiwara, motivasi kepentingan itu sebetulnya apa? Kalau orang-orang yang setuju memiliki motivasi untuk kepentingan rakyat, barulah terjadi diskusi yang sebenarnya. Tapi kalau motivasinya sudah dilatarbelakangi kepentingan ekonomi, politik atau motif-motif lain, maka diskusi yang terjadi adalah diskusi untuk formalitas, sekedar debat kusir, karena tujuannya ingin untung.

Pemerintah memang bersungguh-sungguh mendirikan PLTN, itu sudah pasti

Tapi bila dilihat munculnya revisi RUU tentang Energi Nuklir, tampaknya pemerintah bersungguh-sungguh mendirikan PLTN?

Ya, kelihatannya demikian. Pemerintah memang bersungguh-sungguh mendirikan PLTN, itu sudah pasti. Tapi apakah mempertimbangkan segi keselamatannya dengan sungguh-sungguh, itu dapat dites kebenarannya. Kalau orang-orang yang bersungguh-sungguh itu mau tinggal di sekitar proyek mereka, baru saya percaya. Kalau tidak, saya tidak percaya.

Kira-kira, kalau berbicara tentang ramalan, bisa atau tidak PLTN itu berdiri?

Akan berdiri. Pasti berdiri. Karena semua diskusi hanya untuk formalitas, semua sudah ditentukan. Mana ada DPR menolak RUU? Pernah? Paling-paling cuma kosmetik di sana-sini. Yang muncul hanya suara-suara kecil, sekedar menunjukkan bahwa DPR tidak diam, pasif. Tapi secara prinsip, semua kemauan pemerintah pasti jalan.

Seandainya PLTN benar-benar berdiri, tentunya yang menderita adalah masyarakat, terutama di sekitar Muria. Lalu apa yang bisa mereka lakukan?

Ya, yang terbaik, PLTN itu jangan dibangun. Tapi bila dibangun, menjauhlah dari situ. Tapi mau lari kemana? Itukan tanah mereka, mereka hidup di situ. Apa dikira Semarang tidak kena radiasi? Surabaya saja, kalau anginnya dari barat, yah kena. Lha Chernobyl itu berapa luasnya?

Apakah jangkauan radiasinya begitu luas?

Jelas, karena partikel-partikel yang lolos akan terbawa angin. Bukan hanya itu, pancaran sinarnya juga bersifat radioaktif yang merusak kehidupan baik manusia, hewan maupun tumbuhan. Bahkan debu-debu dari kebocoran reaktor nuklir itu juga bersifat radioaktif. Bukan berarti kalau PLTN dibangun kita mendoakan terjadi bencana, bahkan sebaliknya. Tapi secara logika, mengingat resikonya, sebaiknya jangan dibangun.

Dari proses-proses seperti penduduk Muria yang ditransmigrasikan, juga dengar pendapat antara penduduk dengan pegawai-pegawai Batam, sepertinya studi banding mengatakan bahwa masyarakat bisa bekerja di sana. Bagaimana menurut pendapat Bapak?

Jelas, setiap kegiatan pembangunan selalu membutuhkan tenaga kerja, namun berapa banyak? Siapa yang mau diiming-iming bekerja tetapi dengan ancaman terkena radioaktif? Apakah itu harga yang sesuai? Sepertinya kok tidak ada jalan lain. Bila semua jalan sudah ditempuh, teknologi sudah "menthok", sudah betul-betul tidak bisa lagi, padahal kita butuh energi itu, kita sudah tidak bisa menghemat lagi. Yah, apa boleh buat? Tapi apakah betul kita sudah sampai pada tahap itu? Kita bisa mereduksi pemakaian energi, seperti transportasi massa. Dananya bisa digunakan untuk mengembangkan itu, sehingga pemakaian minyak bumi lebih efisien. Sepertinya kita hanya memikirkan sisi supliernya saja, sementara sisi konsumsinya terlupakan.

Dan Bapak menegaskan tidak perlu PLTN?

Begini, saya belum yakin kalau itu perlu selama belum ada bukti bahwa energi alternatif lain "menthok". Lha tidak ada dananya, semua ditolak. Mana ada penelitian besar-besaran tentang tenaga surya, atau angin misalnya. Ada angin puyuh sampai papan reklame roboh di Jakarta, antena radio jatuh, 4 orang meninggal, iya kan? Tapi dimanfaatkan belumkan?

Seandainya PLTN dibangun, apakah masyarakat tidak bisa berbuat apa-apa?

Secara umum di negara Indonesia ini, posisi eksekutifnya sangat dominan. Dan mereka memiliki semua sumber daya penting, seperti penelitian-penelitian, dan data-data. DPR kita tidak punya apa-apa, data saja tidak ada. Jadi sulit untuk mengimbangi analisa mereka, disamping mereka sangat dominan. Pokoknya "menangan", mulai dari pengadilan TEMPO atau apapun juga. Itu kenyataan, lepas dari itu adalah kolusi atau rekayasa. Jadi pasti terlaksana. Hanya saja pemerintah berusaha agar tidak timbul gejolak yang berlebihan dalam masyarakat.

Ya, yang terbaik PLTN itu jangan dibangun. Tapi bila dibangun, menjauhlah dari situ

Agaknya memang susah untuk menyadarkan masyarakat akan bahaya nuklir sehingga mereka cenderung menerima PLTN, apa memang demikian?

Masyarakat memang banyak yang tidak mengerti bahayanya, cara-cara pengoperasiannya supaya aman bagaimana, dan banyak hal yang tidak disadari. Di samping itu juga ada lobi-lobi dari pihak-pihak yang berkepentingan.

Pada akhir wawancara kami, Bapak Hendra Setyono yang pernah mengajar di FMIPA Universitas Airlangga selama sepuluh tahun (keluar tahun 1994-red), sekali lagi menegaskan bahwa sebenarnya belum perlu dibangun PLTN di Indonesia mengingat akan banyaknya sumber energi alternatif yang bisa diolah untuk mendapatkan listrik. Dan beliau juga menegaskan hendaklah rakyat kecil jangan dijadikan korban dalam setiap pembangunan.

(Jumat,201296—
by Team amigoz: KK & Sylvi)

EFEK RADIASI
TERHADAP
TUBUH MANUSIA

oleh dr. Brahmaputra Marjadi

Radiasi dalam jumlah besar akibat kecelakaan pada reaktor nuklir pernah beberapa kali tercatat dalam sejarah. Kecelakaan yang paling banyak dipublikasikan di Amerika Serikat terjadi di sebuah pusat listrik tenaga nuklir di Three Mile Island, Pennsylvania, pada tanggal 28 Maret 1979. Kecelakaan besar lainnya terjadi pada tanggal 26 April 1986 di kompleks pembangkit energi nuklir di Chernobyl, Ukraina (waktu itu masih bagian dari Uni Sovyet). Musibah Chernobyl menyebabkan kematian lebih dari 20 orang, banyak cedera akibat radiasi, serta menyebarkan radiasi yang cukup besar ke sebagian besar Eropa Timur serta sebagian dari Eropa Barat, Asia, dan Amerika Serikat. Secara keseluruhan, paparan radiasi dari reaktor nuklir dalam 40 tahun pertama penggunaan tenaga nuklir (sampai dengan tahun 1985; tidak termasuk Chernobyl) telah mengakibatkan 35 kasus paparan yang berat dengan 10 korban jiwa, tetapi tidak satu pun berhubungan dengan pusat listrik tenaga nuklir (kecelakaan di Three Mile Island tidak menimbulkan paparan radiasi yang berat).

Radiasi pengion ini dapat menimbulkan efek pada tubuh manusia karena ia menimbulkan kelainan biokimiawi, yang pada gilirannya akan mencetuskan serangkaian perubahan dalam sel-sel serta kelainan fisiologis.

Radiasi yang akan dibahas dalam tulisan ini adalah radiasi pengion (*ionizing radiation*), yang dapat berupa sinar X, neutron, proton, partikel alfa atau beta, atau sinar gamma. Radiasi pengion ini dapat menimbulkan efek pada tubuh manusia karena ia menimbulkan kelainan biokimiawi, yang pada gilirannya akan mencetuskan serangkaian perubahan dalam sel-sel serta kelainan fisiologis. Di samping efek yang dapat diamati secara dini (tampak dalam beberapa hari), bisa juga terjadi perubahan pada DNA sel yang baru akan bermanifestasi sebagai penyakit pada keturunannya kelak di masa depan.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Efek Radiasi

Efek biologis dari radioaktivitas bergantung pada faktor-faktor sebagai berikut:

a. Dosis total radiasi

Dosis radiasi yang besar akan cenderung menimbulkan gejala dan tanda somatik (pada sistem organ tubuh secara umum) yang dini, sedangkan dosis rendah lebih mengarah pada gejala dan tanda somatik lambat serta efek genetika jangka panjang.

Dosis radisi dinyatakan dalam satuan. *gray (Gy)* dan *sievert (Sv)*.

b. Kecepatan dosis (dose rate)

Kecepatan dosis adalah besarnya dosis radiasi per satuan waktu. Radiasi sebesar beberapa Gy yang diterima sekaligus akan segera menimbulkan efek yang nyata, sedangkan jika ia diberikan dalam waktu yang lama atau diberikan secara terputus-putus (intermiten) maka tidak akan menimbulkan efek demikian.

c. Luasnya bagian tubuh yang terpapar

Jika radiasi mengenai seluruh permukaan tubuh (disebut dengan istilah *whole-body dose*), maka radiasi sebesar kira-kira 2 Gy akan dapat diterima tanpa menimbulkan kematian. Jika dosis itu mencapai 4,5 Gy diperkirakan 50% orang yang terpapar akan meninggal (dikatakan bahwa LD_{50} untuk radiasi adalah 4,5 Gy), dan jika seluruh tubuh mendapat radiasi sebesar lebih dari 6 Gy maka hampir bisa dipastikan akan terjadi kematian. Akan tetapi jika luas permukaan tubuh yang terkena radiasi hanya terbatas, dan dosis radiasi tersebut diterima dalam jangka waktu yang panjang, maka tubuh dapat bertahan terhadap dosis hingga puluhan Gy (seperti misalnya dalam pengobatan kanker).

d. Distribusi dosis dalam tubuh

Jika organ-organ tubuh tertentu seperti saluran cerna dan sumsum tulang dilindungi secara khusus terhadap radiasi, maka seorang dapat terhindar dari kematian meskipun ia terpapar oleh radiasi dalam dosis yang secara umum dapat mematikan.

e. Jaringan tubuh yang terkena radiasi

Berbagai jaringan dalam tubuh manusia memiliki kepekaan yang berbeda-beda terhadap radiasi. Secara umum, semakin cepat sel itu membelah diri, maka semakin peka ia terhadap radiasi.

Patofisiologi dan Manifestasi Pengaruh Radiasi pada Manusia

Jika dosis radiasi cukup besar, maka akan terjadi kematian sel (*nekrosis*) pada organ yang terkena radiasi. Jika dosisnya besar tetapi tidak mencapai dosis yang mematikan, maka pembelahan sel akan

terganggu dan sebagai akibatnya dapat ditemukan sel-sel yang abnormal. Kematian atau gangguan pembelahan sel ini akan menyebabkan gangguan pada organ yang bersangkutan: organ itu akan mengecil *(atrofi)* dan akhirnya akan berubah menjadi jaringan ikat *(fibrosis)* sehingga kehilangan fungsinya. Kematian dan gangguan pembelahan sel ini pulalah yang akan menimbulkan gejala dan tanda yang tampak secara klinis dan disebut sebagai Sindroma Radiasi.

Sindroma Radiasi dapat dibagi menjadi tiga kelompok:

1. Sindroma Radiasi Akut

Sindroma ini disebabkan oleh paparan radiasi dalam dosis yang relatif besar dan dalam waktu singkat. Ada tiga subkelompok dari sindroma ini:

a. Sindroma Otak

Sindroma Otak disebabkan oleh dosis radiasi (*whole-body dose*) yang sangat tinggi (lebih dari 30 Gy), dan selalu berakibat fatal. Manifestasinya dibagi dalam tiga tahap: tahap pertama adalah mual dan muntah, tahap kedua berupa kelesuan dan kelemahan, dan tahap ketiga ditandai oleh gemetar dan kejang yang disusul dengan kematian dalam beberapa jam. Pada sindrom ini tidak ada tindakan yang dapat dilakukan untuk menyelamatkan jiwa penderita.

b. Sindroma Saluran Cerna

Sindroma ini terjadi jika dosis radiasinya lebih rendah tetapi masih cukup tinggi ($\geq$4 Gy). Gejala dan tandanya adalah mual, muntah, dan diare yang tidak dapat diatasi dengan obat-obatan sehingga dapat menyebabkan dehidrasi (kekurangan cairan) yang berat serta kematian. Perawatan dengan intensif selama 4-6 hari akan dapat mempertahankan hidup penderita, akan tetapi perbaikan ini hanya bersifat sementara: penderita yang bertahan hidup dari Sindroma Saluran Cerna akan jatuh ke dalam Sindroma Pembentukan Sel Darah dalam 2-3 minggu kemudian.

> ***Kematian atau gangguan pembelahan sel ini akan menyebabkan gangguan pada organ yang bersangkutan: organ itu akan mengecil* (atrofi) *dan akhirnya akan berubah menjadi jaringan ikat* (fibrosis) *sehingga kehilangan fungsinya.***

c. Sindroma Pembentukan Sel Darah

Sindroma yang disebabkan oleh dosis radiasi sebesar 2-10 Gy ini ditandai oleh hilangnya nafsu makan, apatis, mual, serta muntah. Gejala dan tanda ini dapat memuncak dalam 6-12 jam, kemudian menghilang sepenuhnya dalam 24-36 jam setelah pemaparan radiasi. Akan tetapi dalam keadaan "sehat" ini mulailah terjadi pengecilan limpa, kelenjar getah bening, dan sumsum tulang, yang berakibat terjadi gangguan terhadap pembentukan semua jenis sel-sel darah (*pansitopenia*). Gangguan terhadap pembentukan sel darah merah akan menyebabkan anemia dan gangguan sirkulasi oksigen; berkurangnya sel darah putih menyebabkan penderita menjadi sangat rentan terhadap infeksi; dan gangguan terhadap platelet (trombosit) menyebabkan kecenderungan terjadinya perdarahan-perdarahan.

Jika dosis radiasi yang diterima lebih dari 6 Gy, Sindroma Saluran Cerna dan Sindroma Pembentukan Sel Darah akan berakibat fatal. Jika dosis radiasinya di bawah 6 Gy, maka ada kemungkinan penderita itu bertahan hidup..

2. Sindroma Akibat Terapi Radiasi

Sebagian penderita yang menjalani pengobatan dengan radioaktivitas akan mengalami mual, muntah, diare, kehilangan nafsu makan, nyeri kepala, kelesuan, dan peningkatan kecepatan denyut jantung. Penyebab dari sindroma ini belum diketahui.

3. Sindroma Radiasi Lambat

Sindroma ini dibagi menjadi dua subkelompok:

a. Efek Jangka Menengah

Ini disebabkan oleh paparan terhadap radiasi dosis rendah yang terjadi dalam jangka waktu yang lama atau terajdi secara berulang-ulang. Pada wanita dapat terjadi berhentinya haid dan penurunan libido, dan pada kedua jenis kelamin dapat terjadi penurunan kesuburan, *pansitopenia*, serta katarak. Dosis yang lebih besar dan lebih terpusat dapat menyebabkan kerontokan rambut, pengisutan atau penebalan kulit, borok serta pelebaran pembuluh darah di kulit, dan akhirnya dapat menimbulkan kanker kulit.

> ***Dosis yang lebih besar dan lebih terpusat dapat menyebabkan kerontokan rambut, pengisutan atau penebalan kulit, borok, serta pelebaran pembuluh darah di kulit, dan akhirnya dapat menimbulkan kanker kulit.***

b. Efek Somatik dan Genetika Jangka Panjang

Radiasi menimbulkan gangguan pada sistem pemindahan informasi dalam pembelahan sel, baik sel somatik maupun sel kelamin. Efek terhadap sel somatik tampak dari berbagai kanker (leukemia, kanker kelenjar gondok, kanker kulit, kanker tulang) serta katarak. Sebaliknya efek terhadap sel kelamin akan tampak jauh di masa depan; hasil akhirnya adalah akan semakin banyak ditemukan kasus-kasus kelainan genetika di setiap generasi, karena kelainan yang terjadi *(mutasi genetika)* akan terus diwariskan dari generasi yang satu ke generasi-generasi berikutnya. Meskipun belum terbukti terjadi pada manusia, tetapi penelitian pada hewan telah menunjukkan kemungkinan fenomena tersebut.

***Dosen FKU Universitas Wijaya Kusuma Surabaya**

FIQH POLITIK NU "PASCA-GENGGONG"

oleh Anom Surya Putra*

Salah satu hal penting yang mencuat dan terasa dalam imajinasi dan pikiran masyarakat tentang *Islam* adalah wacana fiqh. Peristiwa *bersejarah* RMI (Rabithah Ma'ahid Islamiyah) Nahdlatul Ulama di Genggong, Probolinggo, beberapa waktu yang lalu mungkin turut menyembulkan sejumlah keterkejutan dalam hal imajinasi umat atas tradisi fiqh politik NU. Mulai bermunculan kritik atas diplomasi politik mereka - yang tentunya identik dengan wacana fiqh siyasah (politik) - khususnya menyoal kembali "keikhlasan" tradisi berfiqh dari NU yang naga-naganya makin transparan menunjukkan kecenderungan untuk menguatkan kembali sikap oportunis di kalangan elite NU. Implikasinya, fiqh politik NU diasumsikan makin lekat dengan kejumudan atau kemandegan asumsi-asumsi mendasar keberagamaan, dimana fiqh hanya menampakkan sifat normatif dan hampir-hampir tidak tertanyakan kembali. Sedangkan tantangan politik kekinian lebih membutuhkan tafsir baru, tak hanya ketentuan hukumnya namun juga menyangkut pengembangan metodologi.

FIQH DAN PELUANG POLITIK

Terdapat satu pokok pikiran menarik dari Gus Ishom dan Halim Asnafi (1996) perihal perjalanan fiqh politik, yang mengawalinya dengan kritik atas orientasi sufistik sebagai "obat mujarab" atas anarki yang ditimbulkan pergolakan politik Islam. Dimana, di satu sisi berdampak positif pada peningkatan kesalehan individual, akan tetapi diikuti penurunan kepedulian pada persoalan-persoalan sosial, ekonomi politik dan budaya umat di sisi lain. Akibatnya, fiqh siyasah dalam perjalanan sejarahnya menjadi stagnan, cenderung memihak *positivisme* keagamaan dan nyaris membelakangi realitas.

Permasalahannya, ungkapan kemandegan fiqh siyasah sebagaimana diutarakan tersebut di atas mengundang sejumlah pertanyaan. Sebab, argumentasi tersebut memuat pernyataan bahwa disiplin fiqh siyasah belum memperoleh perhatian serius. Di pusat-pusat studi Islam, Timur Tengah maupun Barat, literatur fiqh siyasah terhitung langka. Apalagi dalam konteks Indonesia. Baru beberapa orang saja yang telah menuliskan nuansa wacana fiqh di Indonesia, sekadar menyebut nama, Munawir Syadzali, A. Syafi'i Ma'arif, dan Ali Haidar. Kurangnya literatur tentang fiqh siyasah tersebut memang dapat dikatakan kurang mendukung perkembangan fiqh, namun kita tak dapat mengingkari ruang sejarah tertentu dimana terdapat sederet daftar ijtihad fiqh siyasah ulama NU atas beberapa persoalan yang cukup rumit. Misalnya, penerapan norma-norma fiqh dalam pandangan kenegaraan, fatwa jihad Rois Akbar NU KH Hasyim Asy'ari menjelang peristiwa heroik 10 November 1945 dan pandangan fiqh atas ideologi *Pancasila*. Sehingga, terlihat dua wilayah perbincangan yang kontradiktif, antara kemandegan wacana fiqh siyasah dan keberanian ulama NU melakukan terobosan teoritik-ijtihady yang berusaha keluar dari jebakan politik apapun.

Permasalahannya, ungkapan kemandegan fiqh siyasah sebagaimana diutarakan tersebut di atas mengundang sejumlah pertanyaan. Sebab, argumentasi tersebut memuat pernyataan bahwa disiplin fiqh siyasah belum memperoleh perhatian serius.

Masyhur Amin, staf peneliti IAIN Kalijaga Yogya, pernah mengadakan penelitian tentang NU dan ijtihad politik kenegaraannya *(NU dan Ijtihad Politik Kenegaraan, 1995)*. Masyhur berhasil mencatat beberapa dokumen penting ijtihad politik NU, yang berjalan konstan dalam ruang sejarah tertentu. Diantaranya, wacana fiqh siyasah tentang *Menuju Indonesia Merdeka dan Berparlemen*, yang menurut Gus Dur merupakan kewajiban fiqhiyah dengan konsekuensi atau pelegitimasian orang-orang NU untuk aktif dalam perjuangan kemerdekaan secara terbuka, tak hanya murni keagamaan. Kemudian, tentang resolusi jihad mempertahankan kemerdekaan negara Republik Indonesia, statement waliyul amri dhoruri bis-syaukah untuk Soekarno, kembali pada UUD '45, menuntut pembubaran PKI, melegitimasi Pancasila sebagai asas tunggal, dan tentang "perjuangan kemasyarakatan semesta" dalam muktamar ke-27 di Situbondo (1994) yang mendorong NU untuk berperan secara kritis atau transformatif, bersiap-siap bekerjasama dengan siapapun atau elemen manapun, guna menyiapkan warganya dalam memasuki era industrialisasi tanpa kehilangan sendi-sendi keagamaannya serta jati dirinya.

Rentetan ijtihad politik kenegaraan NU tersebut, dalam pandangan pihak eksternal tak urung dapat ternilai pro status quo dan oportunis. Gus Ishom dan Halim Asnafi sendiri menolak pernyataan tersebut, bahwa NU tidak bersikap oportunis karena masyarakat NU selalu memandang realitas dari sisi keabsahan fiqh. Penulis ingin mengklarifikasi, meskipun di masa lalu NU dalam pemikiran dan niatnya ikhlas dan non-oportunis, namun imbas dari pemikirannya masih terkategorikan oportunis. Cara pandang fiqh yang masih **hitam-putih**, tanpa berniatan oportunis bagi NU-pun, sikap yang dihasilkan tetap mengukuhkan status quo, non transformatif dan akhirnya terkesan reaktif. Kerangka analisa pemikiran

keagamaan seperti ini pada gilirannya memberi citra kemandegan pada fiqh itu sendiri.

STAGNASI TRADISI BER-FIQH ?

Tradisi ber-Fiqh yang sebelumnya dikawal ketat oleh almarhum KH Bisri Syansuri, sang pecinta fiqh sepanjang hayat, mencerminkan citra ketegaran mempertahankan keutuhan ajaran fiqh ("kebenaran agama"), di tengah anarki "perkembangan zaman" semenjak masa modern-lanjut Orde Baru. Tak mudah untuk mengerti kompleksitas pertimbangan-pertimbangan wacana fiqh beliau, yang kemudian membuat kalangan umat-awam terbiasa untuk dituntun secara langsung dalam bingkai kepastian hukum yang paripurna. Hampir lebih dari dua pertiga usianya, Nahdlatul Ulama sebagai organisasi tradisional bergelut "menantang" arus deras nalar modern, dengan pengawalan ketat "generasi pendiri" yang mempunyai keteguhan tak tergoyahkan dalam menjalankan tradisi fiqh. Namun, sampai disinikah perkembangan tradisi fiqh NU ? Tidak.

Era pasca Kiai Bisri menunjukkan fenomena baru dalam tradisi ber-Fiqh Nahdlatul Ulama. Proses regenerasi dari generasi pendiri ke generasi penerus, diikuti pula dengan "regenerasi pemikiran", yang ditunjukkan antara lain dalam pergeseran yang cukup penting dalam memandang fiqh. Meningkatnya anarki-pemaknaan sosial dan politik Indonesia, berimbas pada pergeseran kehidupan dan pemikiran fiqh NU. Dari watak paradigma "hitam-putih kebenaran ortodoksi" yang menundukkan realitas pada kebenaran fiqh, menuju watak yang rumit dan penuh "nuansa" paradigma "pemaknaan sosial" yang menggunakan fiqh sebagai **'counter discourse'** dalam belantara politik-pemaknaan yang tengah berlangsung. Paradigma kedua, pernah dibahas dalam rangkaian halaqah para Ulama NU periode 1988-1990 yang diprakarsai RMI (Rabithah Ma'ahid Islamiyah) bersama P3M, dengan menghasilkan lima ciri menonjol dalam pengembangan tradisi ber-fiqh. **Pertama,** interpretasi ulang atas teks-teks fiqh untuk mencari konteksnya yang baru.**Kedua,** "bermazhab: secara metodologis (mazhab Manhaji) yang merupakan perubahan dari bermazhab secara tekstual (mazhab qauli). **Ketiga,** verifikasi ("pemurnian") mendasar atas ajaran yang pokok (ushul) dan ajaran yang cabang (furu'). **Keempat,** fiqh sebagai etika sosial, bukan hukum positif negara. Terakhir, pengenalan metodologi pemikiran filosofis terutama dalam masalah budaya dan sosial.

Meningkatnya anarki pemaknaan sosial dan politik Indonesia, berimbas pada pergeseran kehidupan dan pemikiran fiqh NU.

Problem serius muncul, karena dominasi imaginaire (angan-angan sosial) umat untuk memberlakukan teks-teks fiqh Syafi'i (Syafi'iyah) di tengah pluralitas pilihan metodologi yang lain. Hairus Salim dan Nuruddin Amin (1994) mengungkapkan bahwa, meskipun membuka alternatif pilihan putusan hukum dan valid sebagai sebuah metodologi terobosan, teks-teks ini membawa kesan legitimatif dan konformistik terhadap perkembangan sosial yang sangat mungkin dikendalikan oleh 'negara'. Karena terdapat kalimat-kalimat inklusif semisal *fihi qaulani* (dalam masalah, ada dua pendapat) atau*fihi aqwalun* (dalam masalah, ada banyak pendapat), yang biasanya dipilih berdasar prinsip *ikhtiyath* (kehati-hatian) karena kesetiaan pada ortodoksi. Prinsip ini memang dapat dibenarkan jika tidak ada pilihan lain (dlarurat). Dan dari kritik inilah, aspek kemaslahatan mulai diperhatikan.

HITAM PUTIHNYA GENGGONG

Dari kajian regenerasi pemikir dan pemikiran fiqh diatas, terdeteksi sejumlah keruwetan dalam memahami peristiwaGenggong dalam hal kaitannya dengan isu kolaborasi Negara dan (fiqh) NU. Kemesraan Negara dengan NU yang dipandang dalam satu bentuk utuh, baik oleh massa awam maupun elite dan warga nahdliyyin sendiri, menurut penulis masih terwarnai paradigma hitam-putih generasi fiqh sebelumnya yang sangat mungkin dipeluk erat-erat sejumlah elite politisi NU. Padahal, anggitan semacam ini menunjukkan bahwa sesungguhnya para elite NU di sekitar Gus Dur terlihat cair, tidak secara keseluruhan berniat untuk mentransformasi pikiran-pikiran Gus Dur. Peristiwa Genggong dianggap sebagai peristiwa politik-temporer yang direaksi cepat dengan pemanfaatan peluang ekonomi-politik di seluruh jajaran struktural NU, tanpa menghidupkan upaya dekonstruksi wacana fiqh politik selama ini yang mulai menyandarkan pada pengembangan metodologi (manhaj). Aspek metodologis dari fiqh politik NU yang mulai digagas sejumlah kyai muda semisal KH. MA. Sahal Mahfudz (Jateng) atau Masdar F. Mas'udi (P3M Jakarta) untuk lebih memaknai proses sosial, terkubur dalam lautan emosional. Lebih-lebih, laju proyek pemikiran tersebut terlihat masgul, karena terwarnai opini atau dominasi keyakinan-keyakinan budaya politik praktis yang ambisius dan arogan, dari kalangan elite politisi yang belum terkikis habis oleh *khittah* '26. Melihat wajah NU pasca Genggong, terlihat makin transparan bahwa apresiasi atas ide-ide pengembangan paradigma kritis fiqh, yang sejalan dengan komitmen strategi kultural Gus Dur lebih mudah terserap oleh basis massa atau kaum muda NU, namun "tak-terpikirkan" bagi sejumlah elite politik NU sendiri.

...apresiasi atas ide-ide pengembangan paradigma kritis fiqh, yang sejalan dengan komitmen strategi kultural Gus Dur lebih mudah terserap oleh basis massa atau kaum muda NU...

Wallahu a'lam.

***Mahasiswa Hukum'93 Unair dan staf eLSAD (Lembaga Studi Agama dan Demokrasi) Surabaya**

SUKU BUNGA TURUN ATAU "COMPETITIVE ADVANTAGE" TIDAK EFISIEN ?

(TANGGAPAN KRITIS ATAS PERNYATAAN HABIBIE)

oleh B.J.Doddy Vidhiantoro

Masih hangat dalam perbincangan publik sampai saat ini mengomentari ucapan Menristek Habibie beberapa waktu lalu yang menyatakan (lebih tepat keluhan atau ungkapan frustasi) akan tingginya tingkat bunga perbankan di Indonesia. Dengan tingkat suku bunga kredit perbankan nasional (dalam rupiah) yang rata-rata 18%-21% dirasakan oleh Bapak Menteri terlalu tinggi dan kurang kondusif bagi perkembangan dan pertumbuhan investasi serta justru cenderung mengakibatkan tingginya tingkat inflasi. Lebih lanjut Menristek mengusulkan kepada Gubernur Bank Indonesia supaya menurunkan tingkat suku bunga kredit perbankan. Untuk mendukung argumentasinya tersebut Menristek menyampaikan enam model persamaan matematis, yang sempat diulas oleh pengamat ekonomi, Sjahrir (Kompas, 11 Nopember 1996).

Pernyataan di atas diungkapkannya sebagai kekecewaan kepada para bankir Indonesia yang dirasa kurang mendukung pembangunan industri strategis Nasional, yang dalam hal ini adalah industri-industri strategis dalam lingkup BPIS seperti IPTN, PT PAL, PT INKA, PT PINDAD dll. Pernyataan yang memicu debat publik terbuka yang menghiasi koran-koran Nasional selama beberapa minggu ini tampaknya tidak terlepas dari "bom waktu" perdebatan antara Ekonom dan Teknolog soal konsep strategis perindustrian nasional.

Yang patut dicermati muara dari pernyataan Habibie tersebut adalah betapa saat ini industri-industri strategis nasional mengalami kesulitan pendanaan dengan adanya tingkat suku bunga kredit yang berlaku selama ini. Namun yang menjadi suatu pertanyaan besar , tanpa mengurangi bobot dan pentingnya konsep *high-tech* sebagai suatu teknologi strategis dan sebagai tolok ukur *nation exelence* (suatu prestise sebagai sudah bukan bangsa tempe lagi) dalam pentas panggung globalisasi dewasa ini adalah **pertama,** apakah sudah dipikirkan sebelumnya akibat apabila tingkat suku bunga kredit diturunkan terhadap perekonomian makro nasional dan bagaimanakah logikanya jika tingkat suku bunga kredit diturunkan akan menurunkan tingkat inflasi nasional. **Kedua,** secara khusus (terhadap industri BPIS) mengapa keluhan tersebut baru terlontar sekarang dan bukannya beberapa tahun silam, padahal kita tahu industri-industri tersebut sebagai *infant industry* dan *strategic industry* selama ini telah cukup banyak mendapat fasilitas dari pemerintah seperti pembebasan bea masuk impor untuk barang-barang modal, pajak, pendanaan investasi sampai dengan berbagai aturan-aturan yang berfungsi untuk memperlncar baik produksi maupun pemasarannya. **Ketiga,** apakah memang sudah dilakukan suatu audit manajemen dan keuangan yang menyeluruh dan bersifat independen terhadap industri-industri BPIS sehingga tiba pada suatu kesimpulan akhir perlu dan mendesak mendapakan fasilitas bunga kredit ringan dari perbankan nasional. **Keempat,** sejauh mana kesiapan industri-industri tersebut untuk berani memberikan jaminan pula kepada masyarakat akan produknya yang tidak saja ber-*high-tech*, tetapi yang tidak kalah penting produk tesebut juga *marketable* dan **kelima,** bagaimana kesiapan accountability-nya kepada masyarakat.

DAMPAK PENURUNAN TINGKAT SUKU BUNGA KREDIT BANK

Usulan penurunan tingkat suku bunga kredit perbankan kepada otoritas moneter dalam hal ini adalah Gubernur BI dan Menteri Keuangan adalah suatu usulan yang boleh jadi suatu yang muskil dan sembrono (beberapa pihak mengatakan suatu usulan berbahaya, ngawur dan tidak jenius). Dalam suatu seminar belum lama ini Prof. Habibie menyampaikan enam model persamaan matematis yang dimaksudkannya untuk menghitung tingkat suku bunga, arus barang produksi, investasi dan tingkat inflasi. Adapun persamaan ini telah diulas oleh pengamat ekonomi Sjahrir di harian Kompas (Kompas, 11 Nopember 1996). Di sini Sjahrir mengulas bahwa terdapat ketidakjelasan perhitungan lima model terhadap variabel independen yang akan dihitung, terkesan hanya menyederhanakan perhitungan saja. Lebih lanjut Habibie membuat kesalahan fatal dengan persamaan behavioristiknya, karena justru ia memasukkan konstanta yang apabila data dimasukkan justru mempunyai tingkat pengaruh sampai 60% terhadap variabel dependennya, jelas ini bertolak belakang dari sifat behavioristiknya.

Usulan penurunan tingkat suku bunga kredit perbankan kepada otoritas moneter dalam hal ini adalah Gubernur BI dan Menteri Keuangan adalah suatu usulan yang boleh jadi suatu yang muskil dan sembrono.

Bertitik tolak dari teori moneter dan data empirik selama ini tampaknya statemen tersebut harus dibuktikan jika tingkat suku bunga kredit diturunkan akan menurunkan tingkat inflasi. Kita tahu kebijaksanaan yang ditempuh oleh BI sebagai otoritas moneter di dalam menetapkan tingkat suku bunga kredit selama ini justru berangkat dari tingkat inflasi yang terjadi, artinya tingkat suku bunga kredit disesuaikan dengan perkembangan laju inflasi. Dengan tingkat inflasi sekitar 8% pada tahun 1995 dan laju inflasi tahun berjalan serta dengan mempertimbangkan tingkat suku bunga deposito maka dirasa hal tersebut masuk akal. Dan terbukti selama ini pertumbuhan ekonomi pun cukup baik.

Nah, apabila BI menurunkan tingkat suku bunga

kredit (pada kondisi perekonomian sekarang yang serba tidak efisien dan cukup mudah *overheated*) implikasinya memang akan mendorong tingkat investasi yang terjadi dan tentunya akan meningkatkan permintaan agregat. Kenaikan permintaan agregat ini akan menentukan tingkat harga dan output yang terjadi. Tingkat harga dan output yang terjadi pada ahkirnya akan mempengaruhi permintaan akan uang (karena uang ditentukan oleh tingkat bunga, harga dan output). Selajutnya perubahan tersebut akan mengubah keseimbangan tingkat bunga yang baru (kenaikan tingkat suku bunga). adanya kenaikan permintaan akan uang yang terjadi (sebagai akibat bunga rendah) membawa konsekuensi pada terciptanya *reserve money* (uang inti) dan lewat mekanisme *money multiplier* akan menambah jumalah uang beredar di masyarakat. Banyaknya jumlah uang beredar di masyarakat selama ini cenderung kuat mengakibatkan peningkatan laju inflasi.

Demikian juga apabila BI memberikan kredit kepada industri-industri (dengan bunga sangat rendah), maka yang terjadi adalah penciptaan uang inti juga, dan akan berakibat secara langsung terhadap pasar uang. Sehingga yang terjadi justru kenaikan tingkat suku bunga baru sebagai akibat pengaruh penciptaan uang baru (inflasi). Pada mekanisme ini terbukti statemen yang dilontarkan Menristek Habibie gugur.

Di lain pihak sebab timbulnya inflasi ada berbagai macam, Keynes menggolongkannya dalam dua sebab ; yaitu inflasi yang timbul karena permitaan efektif di pasaran sebagai akibat penambahan jumlah uang yang beredar (*demandpull inflation*) dan inflasi yang timbul karena kenaikan ongkos produksi (costpush inflation). Kondisi yang terjadi di Indonesia lebih banyak disebabkan sebab kedua, yang sering kali disebut dengan *high cost economy*, sedangkan Prof. Sumitro mengistilahkan dengan kebocoran-kebocoran. Oleh sebab itu sebenarnya pembenahan yang terjadi adalah pada sektor riil. Sudah saatnya distorsi-distorsi dihilangkan seperti sumbangan-sumbangan siluman, kolusi, korupsi, lamanya perijinan, aturan-aturan monopoli (tata niaga cengkeh, jeruk, semen dll), sentralisasi pengambilan keputusan dan rendahnya produktivitas. Haruslah menjadi pertimbangan kita pula apabila tingkat inflasi tinggi, maka rakyat kecil, pegawai golongan kecil ataupun masyarakat yang berpenghasilan rendah yang akan paling merasakannya karena harga-harga kebutuhan pokok akan cepat membubung tinggi.

Sudah saatnya distorsi-distorsi dihilangkan seperti sumbangan-sumbangan siluman, kolusi, korupsi, lamanya perijinan, aturan-aturan monopoli (tata niaga cengkeh, jeruk, semen dll), sentralisasi pengambilan keputusan dan rendahnya produktivitas.

Harus juga diakui industri perbankan di Indonesia juga kurang efisien dan kurang produktif dalam kinerjanya. Sebagai contoh *spread* (selisih) tingkat suku bunga deposito dengan timgkat suku bunga kredit masih terlalu besar. Pada negara-negara maju *spread* ini bisa ditekan sampai hanya 2%-3% saja sedangkan di Indonesia bisa mencapai 5%-7%.

Hal-hal inilah yang sudah sangat mendesak untuk dibenahi sementara sektor moneter sendiri selama ini telah cukup bertindak sebagai penjaga gawang yang baik. Sebab selama sektor riil tidak pernah disentuh maka penggunaan instrumen kebijakan moneter tetap tidak akan ada artinya (tampaknya ini bisa dijadikan suatu tema kampanye dalam pemilu mendatang, siapa yang berani hayo?).

INDUSTRI STRATEGIS YANG KURANG EFISIEN

Sungguh sangat bijaksana apabila saat ini kita tidak terjebak lagi dalam perdebatan beberapa tahun silam mengenai penting tidaknya atau sepakat tidak sepakat akan adanya industri-industri strategis nasional. Kondisi riil sekarang industri-industri strategis tersebut sudah ada dan telah beroperasi. Tampaknya lebih baik saat ini yang dipertanyakan adalah bagaimana kinerja industri-industri tersebut selama ini. Kita tahu industri-industri tersebut merupakan industri padat modal yang memerlukan investasi dalam jumlah besar. Dan selama ini sebagai BUMN pendanaannya dipikul oleh negara dus otomatis adalah dana rakyat Indonesia. Apakah dana yang selama ini diinvestasikan dengan tenggang waktu yang ada telah sesuai dengan tingkat kembalian yang direncanakan (*return on investment*)? Karena pada akhirnya keberadaan industri tersebut mau tidak mau harus dihitung pula dengan pertimbangan bisnis, itu kalau tidak mau dicap sebagai proyek-proyek mercu suar saja (perlu diingat *katanya* rakyat Indonesia sudah 30% saja yang ada di bawah garis kemiskinan).

Perlu diketahui angka *debt service ratio* (DSR) kita sudah cukup,tinggi (sekitar 32%) kalau tidak mau dikatakan sudah sangat mengkhawatirkan artinya rasio cicilan plus bunga terhadap ekspor. Dengan situasi seperti ini jelas menjadi rawan sekali apabila Indonesia melakukan pinjaman atau utang LN baru. Dengan tingkat bunga bank yang rendah berdasarkan mekanisme pasar uang yang selama ini terjadi maka orang cenderung berinvestasi pada pasar modal (perlu dicatat akhir-akhir ini bursa efek nasional mengalami pertumbuhan yang sangat besar, informasi terakhir tingkat kapitalisasi pasar bursa efek Indonesia mengalami pertumbuhan yang cukup menakjubkan di kawasan Asia). Implikasinya adalah tidak menutup kemungkinan industri-industri di lingkungan BPPT dan BPIS sebagian akan *go-public*.

Namun untuk tidak terlalu gegabah melakukan langkah-langkah besar sebaiknya perlu dievaluasi secara komprehensif atas kinerja BUMN di lingkungan BPPT dan BPIS.

Demikian pula masih sering kita lihat sebagai perusahaan (meski BUMN) yang nota bene adalah mencari *profit* atau *profit centre* masih saja budaya "PNS" melekat kuat. Cilakanya ini juga terjadi di lingkungan industri *competitive advantage* yang seharusnya justru tahu apa itu arti produktivitas dan etos kerja.

STRATEGI KE DEPAN

Hal mendesak yang harus dilakukan adalah melakukan audit manajemen dan keuangan terhadap industri tersebut secara total, meliputi segala aspeknya mulai dari segi visi industri, teknologi yang digunakan, strategi pendanaan, strategi *cost management*, strategi pemasaran produk, kesemuanya itu tetap harus mempertimbangkan *cost and benefit*-nya. Untuk itu diperlukan suatu dewan independen yang bertanggung

bersambung ke halaman 13

UMPAMA SANG PENABUR

oleh Poernov*

Keadilan sosial adalah cita-cita dan harapan setiap orang dalam hidup ini. Penghargaan atas martabat manusia merupakan hakekat dari perjalanan hidup manusia menuju kesempurnaannya dan Allah pun memberikan martabat yang sama terhadap makhluk ciptaan-Nya ini. Atas ciptaan-Nya ini Ia begitu setia terhadap kecemasan, kegelisahan, ketakutan, kebahagiaan, serta pemenuhan bagi mereka yang miskin dan lemah. Allah melalui Putra-Nya membawa sabda bahagia kepada mereka yang miskin dan lemah. Namun Allah tidak memaksakan sabda-Nya kepada mereka yang miskin, tetapi melalui inkarnasi-Nya Ia hadir dan bergulat bersama mereka yang mendambakan keadilan sosial. Kegelisahan dan ketakutan mereka adalah kegelisahan dan ketakutan Allah juga. Ketakutan, kecemasan, kebahagiaan, dan pemenuhan umat manusia adalah ketakutan, kecemasan, kegelisahan, kebahagiaan, dan pemenuhan murid-murid Kristus pula (bdk. Gaudium et Spes.#1).

Kita yang memiliki iman Kristiani dituntut untuk menjadi seorang penabur sabda bahagia (bdk.Matius 13:1-23). *Seorang penabur sabda bahagia adalah hamba keadilan yang mencintai keadilan sosial, mau mendengar, melayani, serta bergulat bersama mereka yang miskin dan papa.* Seorang penabur juga harus memperhatikan benih sabda bahagia ini dan jenis tanah tempat benih itu ditaburkan. Kesalahan menebarkan benih itu tidak hanya merugikan sang penabur itu sendiri, tanah itupun menjadi rusak karenanya atau mungkin juga benih itu tidak tumbuh, melainkan membusuk. Dan jika benih itu tidak tumbuh, kita tidak bisa menyalahkan "tanah" , sebab tanah mempunyai disposisinya sendiri. Dengan demikian seorang penabur dituntut untuk berani menemukan kekayaan jenis tanah yang akan digunakan sebagai ladang taburan. Untuk memperoleh kekayaan itu, sabda bahagia bukannya disesuaikan dengan jenis tanah atau disposisi masyarakat marginal yang ada, melainkan bagaimana agar dalam hati setiap orang yang tertindas oleh kemiskinan struktural tumbuh sedemikian rupa dan dapat menerima, menghayati, serta menumbuhkan sabda bahagia tersebut.

Semua usaha untuk membangun keadilan sosial tidaklah mudah, lebih-lebih kalau keberadaan hati kita tidaklah sesuai dengan disposisi hati mereka yang miskin dan lemah. Kalau kita memaksakan "ide-ide keadilan" kepada mereka yang lemah justru akan menambah beban dan kehancuran mereka. Kita menyadari bahwa slogan-slogan keadilan adalah benih yang subur pada tanah-tanah kemiskinan, sedangkan makna keadilan itu sendiri tidak terlepas dari kepentingan-kepentingan politis tertentu. Jadi, perjuangan keadilan tanpa melibatkan partisipasi aktif dari mereka yang miskin menyebabkan benih-benih keadilan yang nantinya hanya dapat dituai oleh kepentingan penabur itu sendiri.

Kita yang memiliki iman Kristiani dituntut untuk menjadi seorang penabur sabda bahagia (bdk.Matius 13:1-23).

Dahulu, bagaimana kaum muda Rusia begitu mengagumi ideologi komunis yang menjanjikan pembeasan bagi rakyat Rusia. Tetapi setelah partai komunis berkuasa, rakyat Rusia mulai bertanya-tanya, "Keadilan ini mau dibawa kemana ?" . Ternyata perlahan-lahan kaum muda dan Rusia meninggalkan ideologi komunis, karena pada kenyataannya keadilan itu hanyalah slogan-slogan untuk kepentingan sang penguasa komunis, Lenin. Sejarah ini juga pernah dialami oleh Bangsa Indonesia ketika Orde Baru dengan slogan Pancasila dan tuntutan Trituranya ternyata hanya sekedar untuk menghancurkan ideologi komunis. Tetapi setelah komunis hancur, rakyat Indonesia mulai bertanya-tanya, keadilan ini untuk siapa ?

Motivasi hamba keadilan bisa berangkat dari "penting untuk diriku" atau "penting pada dirinya".

Berjuang untuk keadilan ditentukan pula motivasi seseorang. *Motivasi hamba keadilan bisa berangkat dari "penting untuk diriku" atau "penting pada dirinya".* Penting untuk diriku; biasanya perjuangan keadilan hanya sekedar untuk menyenangkan, memuaskan, atau menguntungkan dari fakta kemiskinan yang terjadi atau menjadikan sesuatu yang sesuai dengan keinginan rasional, cita-cita, atau tujuan kita (demi orang miskin). Sedangkan penting pada dirinya, mengarah pada bentuk keadilan yang merupakan usaha mencari dan memenuhi yang secara intrinsik bernilai obyektif.

Motivasi akan membawa nilai-nilai yang diyakini akan terwujud ketika mengalami perjumpaan dengan mereka yang miskin dan lemah. Perjumpaan itu bisa berarti kita ditolak atau diterima. Nilai perjumpaan itu juga tergantung dari kita dalam mendiagnosa arti kemiskinan itu sendiri. Nilai-nilai seorang penabur keadilan menjadi tumbuh dan berkembang tergantung pada perjumpaannya dengan rakyat kecil. Perjumpaan dengan rakyat kecil lewat mobilisasi dan agitasi tidaklah cukup, sebab jika demikian mereka hanya akan menjadi sebuah alas tanah bagi tonggak keadilan.

Motivasi seorang pengabdi

keadilan tergantung dalam sikap-sikap dan nilai-nilai. Ingin dipuji, dihargai, dihormati, dan menjadi terkemuka adalah sikap-sikap yang harus dijauhi oleh seorang penabur keadilan. Sikap-sikap demikian akan menimbulkan semangat untuk menumpuk kekayaan dan keadilan hanya tinggal sebuah slogan belaka. Oleh karena itu seorang penabur keadilan harus berani diremehkan, dihina, diabaikan, dilupakan, dituduh, dan dimusuhi. Ketakutan-ketakutan inilah yang akan menjadi ukuran sampai sejauh mana nilai solidaritas bagi seorang pengabdi keadilan.

Nilai-nilai dan motivasi dapat tumbuh melalui sikap hidup, sikap hidup itu sendiri akan berkembang kalau seorang penabur keadilan benar-benar pernah merasakan hidup bersama dengan masyarakat marginal serta berpartisipasi di dalamnya. *Penghargaan kepada rakyat kecil melalui hidup bersama merupakan langkah awal dari pembebasan.* Hal ini memang terasa sulit sebab telah menjadi penyakit dari generasai ke generasi bahwa rakyat kecil hanya sering menjadi penonton. Memasuki dunia baru bukanlah hal yang mudah, apalagi jika dunia tersebut sering dijauhi serta dihina oleh masyarakat pada umumnya. Perjumpaan dengan kemiskinan akan membuat mata dan pikiran rasional kita jadi gelap, namun hati kita akan begitu luas melihat arti perjuangan hidup.

Mengikuti berarti menanggung sebuah penderitaan dengan sukarela dan tanpa pamrih. Kredibilitas di mata orang-orang yang dilayani tergantung pada kesediaanya, kesukarelaan dan kesadaran untuk menderita. Ada sebuah paradoks, satu-satunya jalan menghilangkan penderitaan adalah dengan menderita. Orang tidak dapat berbagi berkat dengan orang-orang miskin kalau ia tidak mau berbagi penderitaan dengan mereka, dan puncak kesediaan menderita adalah kehilangan nyawa! Ada juga paradoks yang mengatakan bahwa orang yang takut mati sebenarnya adalah orang yang sudah mati, sedangkan orang yang tidak takut mati sebenarnya adalah orang yang hidup. Dengan demikian keadilan sosial adalah perjuangan yang terus menerus untuk mencapai pemenuhan-Nya.

*** Koresponden AMIGOZ**

SUKU BUNGA...dari hal.11

jawab kepada Presiden atau DPR yang tidak hanya berisi para teknolog saja tetapi melibatkan semua pakar terkait seperti ekonom, akuntan, bankir, sosiolog, dll. Sehingga menurut hemat saya persoalan tersebut terlalu riskan jika hanya diserahkan kepada teknolog saja demikian pula soal strategi industri pun terlalu kompleks juga apabila hanya diserahkan kepada para ekonom saja.

Aspek lain yang perlu menjadi perhatian bersama adalah soal tranparansi industri-industri tersebut. Masih segar dalam ingatan beberapa waktu yang lalu ketika Menristek melakukan dengar pendapat dengan DPR (wakil rakyat) soal kebocoran di PT PAL, sungguh ironis ketika salah seorang DPR menanyakan hal itu, Habibie menjawab data-data itu adalah rahasia perusahaan. Dari kasus itu tercermin sama sekali tidak adanya transparansi berikut *accountability*-nya kepada DPR (baca Rakyat).

Dari kondisi ini jangan harap para investor (bankir) mau berperan aktif dan mau percaya kalau prasyarat fundamentalnya saja tidak terpenuhi dan jangan salahkan pula tingkat suku bunga dahulu.

Pendek kata dari sisi internal perlu adanya perubahan atau pembaharuan visi industri beserta segala aspek teknisnya, artinya "dimana saat ini perusahaan berada ke suatu tempat dimana perusahaan merasa perlu ada". Sebagai kelompok industri strategis yang dimiliki oleh negara sudah saatnya pula kini berpikit untuk mencapai profit optimal, meminjam istilah Robert Tomasko seorang pakar manajemen dalam bukunya *Rethinking The Corporation* "perusahaan adalah lembaga yang memperoleh kepercayaan dari khalayak untuk berperan sebagai kampium penjaga keamanan ekonomi".

Dari aspek eksternalnya (kebijakan pemerintah) mendesak sekali untuk menghilangkan *captive market* pada industri-industri tersebut karena dalam pasar yang tidak terdapat pesaing terbukti industri-industri tersebut kurang efisien dan produktif. Demikian juga pada beberapa industri yang mungkin, strategi joint venture dengan swasta untuk memperoleh alih teknologi dan permodalan perlu dijadikan sebagai pertimbangan, sedangkan untuk mencari dana murah strategi *go public* dapat menjadi suatu alternatif mengingat betapa besar sebenarnya potensi dana masyarakat, demikian juga pilihan ini akan membawa konsekuensi pada tranparansi dan *accountability* yang sehat dan fair yang akan bermanfaat bagi perkembangan industri-industri itu sendiri. Namun ini semua tetap dengan asumsi adanya pembenahan internal lebih dahulu dengan segala aspeknya, sebab mau tidak mau saat ini kita harus berhadapan dengan *mega competition*. Tetapi menjadi catatan bahwa pernyataan Menristek yang menghendaki turunnya tingkat suku bunga kredit memang menjadi harapan semua pihak.

Mahasiswa FE AKUNTANSI UNAIR

Sapa

SELAMAT NATAL 1996 DAN TAHUN BARU 1997, adalah kata-kata yang paling tepat untuk mengawali perjumpaan kita dalam edisi 10 ini. Dengan segala keterbatasan yang belum mampu kami atasi tidak membuat kami patah arang dalam penerbitan ini, walaupun seperti biasa terlambat. Namun TEAM AMIGOZ yakin bahwa keterlambatan ini tidak akan mengurangi minat amigo-amigo untuk menyimak menu edisi ini. Menyonsong Pemilu 1997 pada edisi mendatang kami mengharapkan pembaca sekalian mengirimkan artikel mengenai berbagai persoalannya.
Tidak lupa kami ucapkan kepada semua pihak yang telah membantu kami, spesial Mas Yanuar atas artikelnya dan Wahyu -Petra- (karikaturnya).
Akhirnya selamat menikmati dan selamat berkarya.

ORDEBARU:
KRISIS DAN LSM

Oleh: Alex Supartono*

Tulisan ini merupakan sebuah upaya untuk menelaah tentang bentuk resistensi masyarakat yang marak muncul dalam 2-3 dekade belakangan ini di Indonesia, yaitu: Lembaga Swadaya Masyarakat. Di sini LSM didudukkan dalam keseluruhan akar watak orde baru sendiri, sehingga kita bisa melihat apa yang seharusnya diubah dalam LSM itu.

Pengantar : Keadaan Kita Sekarang

Apa dan bagaimana sesungguhnya hubungan kita dengan "situasi" negeri ini kini? Pertanyaan ini perlu diajukan agar kita tidak jadi togog dalam "masa yang mengambang". kita hendaknya dapat bekerja sesuai dengan kemampuan kita guna memenuhi permintaan kemajuan sejarah. Sejarah "diri kita", sejarah masyarakat dan sejarah bangsa kita. Maka , ini adalah juga soal komitmen, soal pengabdian, atau patriotisme.

Barangkali ini adalah salah satu cara saja, agar kita tidak menjadi 'anak haram" sejarah. Atau agar kita tidak " mengharamkan sejarah". Walau kita selalu sadar akan menjadi bagian sejarah, namun dalam sejarah itu kitalah aktornya. Namun pertanyaan penting untuk memulai adalah : "bagaimana hubungan kita dengan situasi negeri ini". Pertanyaan ini memerlukan sedikit penjelasan dalam menjawabnya.

Pertama-tama tentu harus jelas, "siapa kita". Apakah "kita" disini dapat diidentikkan dengan golongan atau lapisan masyarakat tertentu? Lalu mewakilinya? Atau, apakah "kita" sama dengan bermacam kelompok LSM? Atau sama dengan berbagai jenis "organisasi massa" yang ada? Jika kita "massa", lalu "massa apa kita" ini? Dapatkah kaum intelektual Indonesia di tahun 2000-an ini dianggap sebagai suatu "massa"? Dan massa yang bergerak?

Mengetahui "apa dan siapa kita" ini, sangatlah penting artinya dalam menentukan "sikap" terhadap situasi negeri kita dewasa ini. Sikap terhadap situasi aktual, dengan sendirinya memerlukan sikap terhadap sejarah dan hari depan negeri ini.

Kedua, bagaimanakah situasi aktual negeri kita dewasa ini? Bagaimana cara kita mengambarkan situasi negeri ini? Menebak-nebak? Tentulah tidak. Atau menjumlah data dan isu yang ada di koran, tabloid, dan majalah? Cara yang baik, mungkin dengan meninjau dan menyimpulkan "situasi politik" negeri ini. Mengapa situasi politik? Dan bukannya situasi ekonomi?

Karena politik ternyata punya berbagai muatan lainnya di samping ekonomi. Hal-hal spiritual yang bersifat kultural, sejarah, ideologi dan cita-cita, dan bahkan peradaban misalnya, fungsi dan taraf ilmu serta tekhnologi dapat, dan biasanya, memang merupakan muatan sebuah situasi politik. Dengan melihat situasi politik, kita dimungkinkan untuk melihat bagaimana "hubungan" macam-macam kepentingan dari berbagai golongan dan lapisan masyarakat dengan "negara", hubungan mereka dengan pemerintah dan dengan sesamanya. Gambaran tentang situasi hubungan-hubungan itu termasuk perubahan-perubahanya, dapat merupakan denah dari sebuah "situasi politik". Namun situasi politik bukanlah benda yang diam. ia tak pernah bisa diam.

Lagipula, dengan memahami situasi politik negeri ini, kita dirangsang untuk mengetahui "siapa kita", "apa arti kita dan apa kepentingan kita serta dimana posisi kita di dalam situasi politik itu". Hal-hal itu akan memudahkan kita untuk menentukan "sikap dan program kita". Menentukan kerja dan bahkan hidup kita.

Kalau begitu mari kita mulai dengan meninjau "situasi politik" negeri ini. Mula-mula situasi, secara umum. Kemudian kita boleh melihat yang khusus. Atau, mulai dari yang khusus, tapi kemudian berakhir pada yang umum. Kita sekarang hidup dalam era yang secara umum disebut orang sebagai era "Ordebaru". Untuk memudahkan diskusi, baiklah kita terima istilah itu sebagai perlambang umum dari situasi politik negeri ini semenjak tahun 1966 hingga hari ini. Maka itu yang pertama-tama harus dipertanyakan, tentulah "apa orde baru" itu.

Untuk tahu "apa orde baru" itu, barangkali baik jika kita mengetahui atau mendekatinya dengan mengenal "apa ciri-ciri utama orde baru" itu. Secara sloganistis, makna orde baru itu sering dikatakan sebagai orde "Pancasila Murni". atau sekurang-kurangnya "hendak memurnikan pelaksanaan Pancasila". Jadi orde baru itu adalah sebuah tatanan politik. Manakala kita hendak mengetahui, bagaimana situasi politik negeri kita dewasa ini, maka orde baru sebagai sebuah tatanan politik, mau tidak mau harus digunakan sebagai salah satu tolok ukur penting dari setiap situasi politik.

Akar Watak Orde Baru sebagai Ciri-Cirinya

Tetapi bagaimana orde baru itu menjabarkan dirinya ke dalam situasi-situasi politik? Penjabarannya akan mulai terlihat jika kita mencoba mendalami ciri-ciri pokok orde baru itu. Apa ciri-cirinya?

Ciri Pertama dan utama "orde baru" itu adalah, ia ditegakkan dengan dan ditengah-tengah sebuah tragedi nasional, di mana sejumlah jenderal Angkatan Darat serta lebih sejuta rakyat kita dibunuh atau terbunuh dan atau dipenjarakan dalam suatu pertarungan konsepsi dan kepentingan politik di Indonesia. Kemelut politik dunia internasional (sebagiannya merupakan "Perang Dingin") dan Asia (khususnya Perang Kemerdekaan Vietnam) berlaga secara tumpang tindih di arena politik Indonesia. Ciri pertama ini bersifat fundamental. Sebab ciri ini yang melahirkan suatu situasi politik yang menelorkan sebuah kekuasaan yang "anti komunis dan anti-Soekarno" sekaligus.

Dalam menegakkan kekuasaannya, orde baru telah menggunakan sejumlah Jenderal Angkatan Darat berikut bawahannya sebagai poros kekuatan politiknya. Sehingga pemerintahan orde baru itu sudah pada awal-awalnya, terutama di luar negeri, langsung saja dicap sebagai rejim militer. Ini adalah**Ciri Kedua**. Ciri ini hendaklah dipelajari dengan seksama, objektif, dan ilmiah, agar kita tidak terjerumus ke dalam lubang "dogmatisme" Barat maupun Timur.

Untuk memperkokoh kekuasaannya, orde baru itu telah membelah dua kekuatan politik bangsa ini menjadi "orde baru dan orde lama". "Orde Lama" dijadikan kekuatan politik yang identik atau diidentikkan dengan kekuatan politik "Soekarno, Komunis, berikut para pendukung mereka". Yang karena itu harus dlikwidasikan. Jadi, memecah-belah kekuatan politik bagsa ini adalah **Ciri Ketiga** dari orde baru. Siapa saja yang menentang dan melikwidasikan "orde lama", secara sepihak dianggap sebagai kekuatan politik orde baru.

Dalam melikwidasikan "orde lama" itu, orde baru sama sekali tidak menggunakan cara-cara 'musyawarah dan mufakat" sebagaimana yang ditunjukkan oleh UUD-45, tapi dengan menggunakan cara-cara dan lembaga "litsus dengan segala prosedur militernya". Para calon dan hasil pemilihan umum sekalipun dilitsus. Kalau litsus mengatakan seseorang adalah pendukung atau berbau "orde lama" maka orang itu tidak boleh jadi anggota Dewan Perwakilan Rakyat di tingkat manapun. Lembaga litsus ini lebih 'tinggi" dari lembaga pemilihan umum dengan segala hasilnya. Jadi orde baru itu membentuk MPR dan DPR-DPR di semua tingkat dengan menggunakan cara serta lembaga litsus. Inilah tipikalitas lain atau**Ciri Keempat** dari orde baru.

Salah satu bentuk poros kekuatan politik "orde lama" adalah partai politik seperti PNI(Partai Nasional Indonesia), Partai NU (Nahdatul Ulama), PKI (Partai Komunis Indonesia), Partindo (Partai Indonesia), Partai Kristen Indonesia, Partai Murba, PSSI (Partai Syarikat Islam Indonesia), dan Partai Katolik Indonesia. Dalam pada itu, Pemerintahan Soekarno-lah yang telah memberi jalan terutama bagi sejumlah jenderal untuk juga mengendalikan politik negeri ini, antara lain melalui memberi mereka kursi di dalam MPRS (Majelis Permusyawaratan Rakyat Sementara),

termasuk di berbagai departemen-departemen sebagai menteri, sekjen atau pejabat tinggi. Kesemua partai dan sayap militer pendukung Soekarno itulah yang sesungguhnya merupakan poros kekuatan politik apa yang disebut sekarang sebagai "orde lama". Besarnya perwakilan partai politik itu di dewan-dewan perwakilan rakyat, masih mencerminkan hasil pemilihan umum pertama di republik ini pada tahun 1955. Sedang perwakilan kalangan militer ditetapkan oleh konsensus di kalangan para pendukung Soekarno.

Kesemua partai politik yang ada era kekuasaan "orde lama" itu dilikwidasikan oleh orde baru melalui cara-cara khusus. Sebagai gantinya dibentuklah tiga kekuatan politik seperti Golongan Karya (Golkar), PPP (Partai Persatuan Pembangunan), PDI (Partai demokrasi Indonesia). Ketiganya secara formal merupakan poros kekuatan politik orde baru. Tetapi dukungan sejumlah jenderal dengan para bawahnya terahadap poros formal itu telah membuat dukungan itu menjadi tulang punggung kekuatan politik orde baru.

Tetapi partai politik di jaman orde baru tampak punya perbedaan mendasar dengan apa yang ada pada jaman orde lama. Partai politik hidup dengan "masa yang mengambang", sedang di jaman orde lama mereka hidup dan dihidupi oleh massa rakyat secara langsung, baik di kota maupun di desa. "Massa mengambang" ini adalah **Ciri Kelima** dari orde baru.

Sebaiknya dipelajari dengan seksama, apa dan betapa berbedanya partai politik di jaman orde lama dan di jaman orde baru. Sebab tidak pernah dijelaskan, apa hubungan kehidupan politik berdasarkan UUD45 yang ber-massa mengambang ini dengan tradisi demokrasi di Indonesia. Juga boleh dikata tidak pernah diterangkan bagaimana hubungan antara "azas massa mengambang" ini dengan azas kedaulatan rakyat di negara ini. Pada era orde baru, partai atau pemimpin politik boleh dikata tidak dapat dikontrol langsung dan organis oleh massa rakyat yang memilih para politisi itu bekerja di lembaga-lembaga negara. Dari struktur "massa mengambang" inilah lahir istilah "elit politik".

Pada era kebangkitan dan perjuangan kemerdekaan nasional, azas "massa mengambang" ini tidak dikenal. Mungkin karena azas itu tidak demokratis sifatnya. Atau apakah azas "massa mengambang" lebih demokratis dan lebih Pancasilais, ketimbang azas "berakar dan tumbuh dari massa rakyat" yang digunakan dalam kebangkitan nasional dan perjuangan kemerdekaan negara ini? Juga boleh dikata tidak pernah ada seminar dan penelitian para pakar terhadap masalah ini. Pendek kata orde baru tidak pernah mempropagandakan azas "massa mengambang" ini sebagai sebuah bentuk demokrasi Indonesia yang ada akar sejarahnya dan berwatak Pancasila.

"Azas massa mengambang" ini kemudian juga dipermantap oleh gebrakan-gebrakan seperti "deideologisasi dan de-politisasi". Padahal gebrakan "de-ideologi dan de-politisasi" tidak jelas status konstitusionalnya. Padahal gebrakan ini dapat secara langsung membunuh patriotisme generasi atau golongan yang dijangkitinya. Ia dapat memperluas sikap "masa bodoh" orang terhadap nasib negara ini dan terhadap pemerintah dengan aparatnya. Ia juga dapat menggerogoti rasa setiakawan terhadap nasib kaum buruh atau tani khususnya, atau rakyat pada umumnya.

Sikap anti-ideologi dan anti-politik inilah yang secara karuan saja mencap gerakan mahasiswa dan perempuan yang setiakawan pada kaum buruh dan tani sebagai usaha untuk "menunggangi". Sikap ini sungguh buta untuk melihat bahwa gerakan mahasiswa dan perempuan itu sebagai gerakan yang murni Pancasila, karena melalui gerakan demikian mereka mengembangkan kesetiakawanan dan kegotong-royongan.

Ciri terpenting dari orde baru adalah, begitu ia kuasa, begitu ia membuka negeri ini bagi investasi modal asing. Modal asing itu merupakan bagian tak terpisahkan dari "sistem finans kapital dunia' Dalam tempo 30 tahun era orde baru . ia telah berhasil memantapkan sistem kapitalisme itu, atau memantapkan suatu "sistem finans kapital dunia" sebagai alat untuk pembangunan bagi Indonesia. Peran Multi Nasional Corporation (istilah lain bagi finans kapital) telah menjadi bagian baku yang tak terpisahkan dari pembangunan Indonesia. Inilah **Ciri Keenam** dari ordebaru.

Keenam ciri orde baru itulah yang telah melatarbelakngi berbagai situasi politik dalam era orde baru selama 30 tahun belaknagan ini. Ciri-ciri itu bisa tidak muncul ke permukaan secara serempak, namun ia laten dan berfungsi terus menerus. Intensitasnya mungkin tidak sama untuk semua situasi. Karena yang sudah jadi sejarahpun adakalanya tetap saja merupakan tenaga atau kekuatan untuk situasi politik tertentu. Keenam ciri orde baru memang tidak terdapat di dalam era yang disebut "orde lama'. Barangkali akan lebih baik jika ada diskusi-diskusi ilmiah dan demokratis lainnya yang berupaya menunjukkan data aktual dan historis dari ciri-ciri itu semua.

Pembangunan Orde Baru: Cerita Tua Kapitalisme

Tetapi masalah paling menarik dalam hubungan situasi-situasi politik Indonesia ialah, jika pada era Soekarno, "Sosialisme" sempat jadi Haluan Negara ini (1960 hingga 1965-an), maka dalam era orde baru, membangun Kapitalisme, sudah inheren dengan kepribadian orde baru itu sendiri. Kedua sistem itu bukan hanya dianggap alat pembangunan, tetapi didalam penjabarannya ia berkembang menjadi "tujuan", menjadi "ideologi kekuatan politik" tertentu.

Kapitalisme, bahkan finans kapital sesungguhnya tidak dapat dikategorikan sebagai sebuah orde baru. Secara sejarah , ia telah sangat tua. Oleh sementara orang, ia bahkan dikatakan sudah "lapuk". Setidaknya sudah berumur 5 abad lebih. Namun di Indonesia, apa lacur, kapitalisme yang sudah tua itu justru yang dianggap sebagai orde baru. Logika politik adakalanya memang tidak sama dengan logika bahasa, misalnya. Logika politik memang punya kekhususan juga. Salah satunya ialah ia doyan saja mensahkan kemunafikan, bahkan pembohongan-pembohongan. Maka politik, mungkin lebih dari bidang-bidang lainnya, benar-benar memerlukan sikap yang kritis.

Maka itu pengantar diskusi ini tidak bermaksud menggiring orang untuk menyetujui atau menentang hal seperti orde baru begitu saja. Yang pertama-tama kita perlukan ialah pengertian dan pemahaman. *Jika seseorang menentang atau menyetujui, ia sebaiknya tahu betul apa yang ia tentang dan apa yang ia setujui*. Kata pengantar ini lebih bermaksud untuk mengembangkan sikap kritis, sebagai zat penting dalam ideologi demokratis yang sungguh sangat diperlukan bagi peradaban negeri ini.

Jika tidak begitu, jika tidak kritis dan berhati-hati, maka kapitalisme itu misalnya , bisa saja tiba-tiba datang membeli tanah Anda, atau tanah negeri kita sekaligus dengan orang-orang yang berada di atas tanah itu. Tanah bisa ia hargai dengan sebungkus rokok kretek yang paling murah. Sedang orang-orang atau manusia yang berada di atasnya, bisa saja tidak ada harganya. karena tidak punya "skill industrial" dan tidak bisa "berbahasa Inggris".

Lihat kasus "Kedung Ombo". walaupun penduduk setempat "mbalelo", tapi karena kapitalisme itu datang dengan atribut negara kita , penduduk setempat tentu saja kalah. Rakyat dan Bangsa kita pernah bertekuk lutut di hadapan "Kapitalisme Bersenjata", ketika mereka dihadang oleh VOC dan kemudian kolonialisme Belanda. Apakah di jaman Merdeka ini mereka juga harus menjual tanah tumpah darah dan kuburan nenek moyangnya akibat todongan senjata negara kita sendiri? Dapat dan bolehkah Rakyat kita yang menggenggam "Kedaulatan Rakyat Negara" ini di tangannya menjadi terlunta-lunta di kampung halaman sendiri. Begitukah caranya "kapitalisme di bawah komando" orde baru ini membangun? Begitu juga halnya dengan kasus "Lapangan Golf Cimacan" dan banyak lapangan golf yang lainnya.

Kapitalisme Bersenjata, ketika berbentuk VOC, telah dilawan oleh anak negeri dan raja-raja Nusantara kita. Apakah kapitalisme bersenjata demikian kini muncul lagi dengan atribut baru, seperti industrialisasi, kepentingan umum dan bangsa, modernisasi, pembangunan dllnya, marilah kita pelajari dengan seksama. Sebab kapitalisme demikian adalah "kapitalisme primitif", walu di Indonesia tampil berdasi dan mentereng dengan segala atribut yang ia perlukan demi akumulasi kapitalnya. Penampilannya "ilmiah dan modern". sebuah istilah yang sekarang seakan hendak menggantikan "titah nabi-nabi".

Krisis

Tetapi terutama belakangan ini, orde baru telah tampil dalam bentuk yang menggelisahkan negeri ini. Betapa tidak! 30 tahun orde baru membangun., Di samping telah menjual minyak dan hutan tropis, ia juga semakin memperbanyak hutang luar negeri. Memang semua orang boleh melihat dan memanfaatkan hasil-hasil pembangunannya. namun sebagian kecil saja orang yang dapat menikmati pembangunan itu dengan lahapnya. Dalam hubungan ini, ada banyak himbauan Presiden Soeharto agar orang bersikap prihatin atas fenomena itu.

Sehingga salah satu hasil pembangunan itu ialah tercipta dan menajamnya pertentangan klas di masyarakat kita. Karya menciptakan atau memperkuat sebuah klas baru yang adakalanya dirumuskan sebagai Klas menengah, bukanlah karya yang sederhana nampanya. sudah perlu dikaji, apakah penciptaan 'klas baru" itu pesanan Pancasila dan UUD 45 ?

Akhirnya apa? Akhirnya orde baru berhail menempatkan "ekonomi Indonesia" sebagai ekonomi yang paling terbelakang di Asia tenggara. Sejumlah tulisan mengenai ekonomi di Harian KOMPAS belakangan ini, ditambah dengan analisis ekonomi dari Kwik dan Sritua Arif misalnya; akan sangat membantu kita memahami mengapa ekonomi kita menjadi sedemikian menggelisahkan. Bahkan pada sektor-sektor tertentu, ia berkembang menjadi ancaman. Pemahaman itu ditambah dengan pengertian kita akan fenomena lan di sektor publik, hukum, kebudayaan, ketentraman dan ketatanegaraan, secara tiba-tiba mugkin telah membawa kita pada penyimpulan bahwa orde baru itu kini sedang menuju puncak krisisnya.

Kesimpulan ini sesungguhnya dengan gamblang didukung oleh kenyataan lain. telah 30 tahun lamanya orde baru berkelana ke sana ke mari untuk menegakkan demokrasi di negeri ini, (boleh saja diberi atribut Pancasila) namun hasilnya lebih menimbulkan kegelisahan sosial, politik, kebudayaan dan ideologi. Kegelisahan itu tampaknya lebih banyak berbentuk perpecahan daripada pengembangan atau pemantapan azas "kekeluargaan dan demokrasi" itu sendiri.

Demokratisasi dan demokrasi, tampaknya merupakan kunci bagi pemecahan masalah ekonomi, politik dan kebudayaan (ideologi) Indonesia. Persatuan Nasional misalnya; tidak mungkin mantap tanpa menjadikan demokrasi sebagai alas dan pengikatnya. Otoriterisme, apalagi militerisme hanya akan menggerogoti persatuan nasional dan demokrasi itu sendiri.

Secara ringkas mungkin, saya rasa demikianlah sungguh pentingnya situasi politik negeri kita dewasa ini. Ilustrasi dan fakta dapat anda tambahkan sendiri. Kasus LBH dan PDI serta berdirinya PUDI yang dipimpin Sri Bintang Pamungkas, mencerminkan betapa tragisnya pertumbuhan adab demokrasi orde baru itu *Apakah benar atau tidak, silahkan periksa, bantah, atau dukung dengan fakta.*

Penutup: Usul untuk LSM

Sekarang bagaimana dengan LSM-LSM ? Apa hubungannya dengan orde baru dan bagaimana sikapnya terhadap situasi-situasi politik negeri ini? Benarkah LSM-LSM ini dimotivasi oleh alam pikiran demokratis? Atau apakah mereka merupakan kekuatan demokrasi di Indonesia ini? Artinya sebuah kekuatan politik. Jika demikian, apakah mereka punya akses yuridis formal pada arena politik? Jika ya, apa prestasi politik mereka? Jika tidak, mengapa? Keberadaan LSM-LSM ini, secara periodik tentulah sebaiknya diperiksa, dan dipelajari. Hendaklah diciptakan peluang untuk mengenal "apa dan siapa kita".

Kecuali itu, jika LSM-LSM memang pendukung demokrasi di Indonesia, "apa dan bagaimana hubungan mereka dengan para pendukung dana mereka?". Apakah hubungan itu sederajat, punya syarat-syarat politik, terbuka atau tertutup? Benarkah para penyandang dana itu mendukung gerakan atau pengembangan demokrasi di Indonesia? *Pendek kata, diperlukan diskusi yang terbuka dan bersungguh-sungguh untuk menjawab sejumlah pertanyaan di atas, agar kita mengetahui siapa dan apa arti kita bagi Indonesia.*

Ada sejumlah kegiatan LSM yang potensial dapat punya arti luar biasa penting bagi orde baru dan sejarah bangsa Indonesia. Yaitu hubungan berbagai LSM dengan berbagai aspek kehidupan kaum buruh dan kaum tani. Penelitian ilmiah, pemberian dan pengembangan informasi akan sangat membantu tumbuhnya sikap kritis dan demokratis di kalangan buruh dan kaum tani. Keadaan ini akan merangsang kaum buruh dan kaum tani untuk juga dengan efisien memanfaatkan jalur hukum dan media massa, baik bagi kepentingan hak-hak mereka atau bagi kegiatan produktif mereka.

Mengingat semakin diperlukannya demokrasi bagi kehidupan apapun di Indonesia, rasanya sudah ranum masanya bagi LSM untuk mengembangkan dirinya menjadi "gerakan atau organisasi massa". Keadaanlah yang menuntut demikian !.

Dalam hubungan itu, LSM manapun hendaknya sadar betul bahwa kita hidup di suatu masyarakat kapitalis, yang seringkali masih bertaraf "kapitalis primitif". Yang watak pokoknya telah ditunjukkan oleh VOC.

***Penulis adalah mahasiswa STF Driyarkara, Jakarta.**

Syalom

Dari : Kita yang peduli
Untuk :RENI & BAGUS
Ucapan :Ehm ... ehm ... kapan makan-makannya ?

Dari : TEAM AMIGOZ
Untuk : Romo Kurdo Irianto Pr.
Ucapan : Keras suara berarti semakin keras 'bersuara' dan 'menyuarakan' ! proficiat.

Dari : B.J. Doddy Vidhiantoro
Untuk : Kawan-kawan eks Pernas Manado '93
Ucapan : What have your done? Sugeng Natal & Warso Enggal!

Dari Kakasusila (Mantan Panitia PJMN'96)
Untuk Mantan Peserta PJMN'96 dimana wae
Ucapan : Bagaimana anda-anda punya kabar? Kok tidak kirim berita?

Dari : TEAM AMIGOZ
Untuk : Demokrasi Indonesia
Ucapan : Kami akan terus perjuangkan Kebebasaanmu dari penjara di negeri ini. Satu Perlawanan, Satu Perubahan, Wujudkan Demokrasi (baca: Kerajaan Surga di Bumi) di negeri ini.

Dari : TEAM AMIGOZ
Untuk : YESUS
Ucapan : Selamat datang !!!!!!

Dari : TEAM AMIGOZ
Untuk : Kru Ignacio -ITS, VIPA -UPN, Kreyos -STIKOM, Kostka -IKIP Sby
Ucapan : Trim's ! Selamat Berkarya dan Mari Berjuang bersama!

Dari : KAKA
Untuk : EMA
Ucapan : Selamat Ultah ! Kebahagian bersamamu selalu,...

Dari : TEAM AMIGOZ
Untuk : ROMO Moderator KMK Surabaya
Ucapan : Sugeng Natal lan Warso Enggal

Dari : TEAM AMIGOZ
Untuk : Ditta Sari cs.
Ucapan : Bila sudah sampai batas,... tabahlah. Bila sampai asa,...berharaplah. Bila sampai tulang,...tegaklah.Bila sampai darah,....tataplah. Sebab aku, kamu, dan kita,...percaya suatu hari itu semua tidak pernah sia-sia. Sungguh tak sia-sia.

Dari : Lay outers
Untuk : Dewan Redaksi
Ucapan : Deadline ... deadline ... deadline ... (EMANGNYE KITE PIKIRIN !!!!!!!!!)

Dari : Peornov
Untuk : Maya, Tuti, Seco, Fr. Ipung, dan kawan-kawan Institut Sosial Jakarta
Ucapan : Semoga terus hidup berdampingan bersama mereka yang lemah dan tertindas

Dari : Ditto de Algonz
Untuk : Konco-konco KMK se-Surabaya
Ucapan : Rek, yok opo kabare ? Met Taon Baroe !

Dari : Kumba '95
Untuk : Semua anak FK
Ucapan : Nggak ada ucapan

Dari : Phil
Untuk : Seluruh kru Amigoz khususnya yang cewe
Ucapan : Thanks for the very-very hardwork

Dari : Sie Kerohanian Katolik SMUN 16 Surabaya
Untuk : Alumni SKK SMAN 16 Sby wherever you are
Ucapan : Mas-mas, Mbak-mbak, sering-sering main ke enam belas, yach...

tuk' kamu

bangsa ini akan berterimakasih padamu
cucumu akan bahagia punya kamu
ibumu tahu kamu lucu
bapakmu takut kalau dirimu ragu.
bud, negara ini ada ditanganmu
bendera demokrasi menunggumu
bapak-bapak bangsa akan mengelu-elu kamu
buatlah semua menjadi, SATU !!!!!!!!!!
satukan langkah seperti dulu
pidatomu menjadi sejarah biru
ingat soekarno, katanya:
"sampai ketemu kembali"
bud, lihatlah angin itu datang
membawa deraian air keadilan
hati kita, bangsa kita akan bersama mu
palu revolusi sebentar lagi ditalu.

untuk kawanku budiman yang
sebentar lagi menghadapi palu politik
penguasa jahat rejim soeharto.malam.
sembilan september sembilan enam
yang penuh kelabu.

TUBUH TERPAKU DALAM PETI KAYU
(SIAPA YANG TAU ?)

....
membusuk kaku
dipenuhi organisme tak hanya satu
dan makhluk-makhluk berbuku
itulah aku atau kau atau ...
yang terbaring kaku
dengan harum bukanlah bau
menunggu waktu
....

Ditto de Algonz
220196-14.06 WUA dsk
mbulet di tengah UAS MP I !
asli mbulet, cuk !

Kontemplatif

Katak jadi lembu,
ilusi.......................
....

Tumpang
18 Maret 1996

Sajak Satu Kata

satu kata
kata satu
satu satu
kata kata
sajak satu kata
jadi kalimat
paragraf, tulisan
tentang kehidupan
yang terus mengalir

Tumpang
18 MARET 1996

KAMI ADALAH RUMAHMU
(sajak menjelang natal '96)

bila kangen rindumu menyesak kalbu
bila pula bertemu saudara adalah kebutuhan
bila kelelahan menerpamu, saat jejak hidup mulai membeban
bila merasa terasing diantara gemerlap lampu kota
bila segala polusi telah memuakkanmu
bila butuh kawan untuk berbagi suka duka
bila cinta di hatimu telah mengering
bila alunan doa adalah kekuatan
bila nyanyian merupakan semangat baru
bila sejuta putus asa seakan tiada harap
bila kebencian, kecurigaan mengelilingimu
dan.....bila segala bila

pulanglah,...datanglah,...jenguklah,...ketuklah,...

pada rumahmu,...
pada keluargamu,...
pada kotamu,...
dan pada nuranimu,....
(kuharap nuranimu masih ada,....)

jam 01.47 siang
pada 181296
dari: kakasusila
buat: sahabat yang berjuang demi hidup dan kehidupan,
dan demi apapun,........

Warta Singkat

Pemilu dan reorganisasi KMK St. Algonz diadakan November 1996. Kepemimpinan Probo dkk dinilai sukses walaupun tidak lepas dari kekurangan. Rekan Ditto Santoso (FE '94) terpilih menjadi Ketua Umum yang baru. Selamat berkarya Mas Ditto dkk!

Tim PESPARAWI IV Unair, gabungan mahasiswa Katolik dan Kristen se-Unair, menjadi juara kedua dalam PESPARAWI MAHASISWA se-INDONESIA yang diselenggarakan di Ambon, 13-15 November 1996. Acara ini diikuti oleh 18 PS dari universitas-universitas se-Indonesia.

Pemantapan dan Rapat Kerja Pengurus Baru KMK St. Algonz diadakan pada tanggal 14-15 Desember dan 20-21 Desember 1996 di Balai Paroki St. Marinus dan di Jemursari.

Pesta Natal KMK St. Algonz diadakan pada tanggal 3 Januari 1996 di Gedung Serba Guna Airlangga. Hadir pula rekan-rekan KMK IKIP Surabaya, KMK UPN, KMK STIKOM, KMK UBAYA dan elSAD Gerbang. Terima kasih buat panitia yang telah bekerja keras untuk menyukseskan pesta ini.

Kunjungan Natal ke Panti Asuhan Don Bosco oleh KMK St. Algonz dilaksanakan tanggal 4 Januari 1997.

Misa & Pesta Natal KMK se-Surabaya, dimotori oleh KMK PETRA, di Gereja Gembala Yang Baik.Semoga kegiatan ini menjadi awal dari semakin eratnya hubungan antar KMK se-Surabaya.

PENGUMUMAN.

KALAU SEMUA SESUAI RENCANA MAKA PADA HARI MINGGU, 7 MARET 1997 AKAN DIADAKAN *MISA AWAL SEMESTER* YANG AKAN DIMERIAHKAN DENGAN GOYANG LIDAH *(ICE CREAM PARTY)*. SO,.....TUNGGU AJA PENGUMUMAN SELANJUTNYA DARI YANG BERWENANG DAN JANGAN LUPA DUIT-E DISIAPKAN.

REKENING PEDULI AMIGOZ
A/C 152-10-05035-2
BCA CAPEM KERTAJAYA
SURABAYA
a.n. F.X. EKO KRISTANTO

SUSUNAN PENGURUS KMK St. ALOYSIUS GONZAGA

PERIODE 1996-1997

Ketua Umum	: I.Y. Ditto Santoso	fe'94
Ketua I	: Astrid Pratidina S.	fku'94
Ketua II	: C. Birgitta Niken	fisip'94
Sekretaris I	: Irene Indriana	fisip'94
Sekretaris II	: Basilius Agung	fku'95
Bendahara I	: Agustinus Juhardi	fku'94
Bendahara II	: V.Y. Dyah Utari	fisip'95

BIDANG KEROHANIAN

Ketua Bidang	: Ristyawan Kurnia	fisip'95
Anggota	: Fifi Lely H.	fisip'95
	Maria Dolorosa	fmipa'95
	Antonia T.P.	fkm'95
	Anastasia Septa	fe'94
	Stephanus K.	fku'94
	Dorothea Ratri	fkg'95
	F.X. Wawan Probo	fisip'93

BIDANG PENDIDIKAN DAN PEMBINAAN

Ketua Bidang	: Joseph Suhardono	fisip'94
Anggota	: N. Dyah Desi	fisip'95
	Monika Elidasari	fkg'95
	Budiyanto P.	fku'95
	Justine	fku'95
	B. Heri Prabowo	fe'93
	F.X. Eko Kristanto	fe'93
	Jennie Thersiana	ff'93

BIDANG PENERBITAN

Ketua Bidang	: Philipus Y.A. Perdana	fisip'93
Anggota	: Khatarina Dwi Ari	fe'93
	Petrus Tarigan	fe'94

BIDANG HUBUNGAN MASYARAKAT

Ketua Bidang	: Agustinus Heru	fe'94
Anggota	: Sylvia M.S.	fkh'95
	Yoseph R.	fe'94
	G. Nico Irwanto	fisip'94
	A. Kakasusila	fisip'93

BIDANG KERUMAHTANGGAAN

Ketua Bidang	: G. Rini Widiastuti	ff'94
Anggota	: Y. Ema Kusumawati	fkh'94
	Melania T.K.L	fe'94
	Martha Listya I.	fe'95
	Wiwin Hapsari	fisip'95
	Alexandra Diah	fku'94

BIDANG DANA DAN USAHA

Ketua Bidang	: E. Irma Y.	fisip'94
Anggota	: Caritas Dina	fisip'95
	Elisabeth Ayu K.	fku'95
	A.P. Yenny K.	fku'95
	Safira Kurnia	fku'95
	Lisa Gunawan	fpsi'94
	Florentina W.W,	fisip'95
	Hendra	fkg'95
	Ferri	fmipa'95

KOORDINATOR-KOORDINATOR FAKULTAS

FKU	Bernadus Sugoro	fku'95
FKG	Sylvia	fkg'95
FH	Diah	fh'95
	E. Dina Irawati	fh'95
FE	Michael Chris	fe'95
	I.G.P. Arya A.	fe'95
	J.N. Tri Kristanto	fe'95
FF	Fransisika Melati	ff'95
FKH	Hesti Rahmawati	fkh'95
FISIP	Stefanie Melinda	fisip'95
	Endang P.	fisip'95
FMIPA	Arvina Dwi A.	fmipa'95
FKM	S.M. Lousia	fkm'95
FPSI	Ana Paula O.D.C.	fpsi'95

SURAT DARI SAHABAT

Natal adalah sebuah dialog, sebuah cinta. *Dialog antara Allah dengan manusia, antara manusia dengan manusia, dan antara manusia dengan dirinya sendiri. Karena dialog, Natal dengan sendirinya tidak pernah mempunyai dimensi individual belaka. Karena cinta, Natal dengan sendirinya juga tidak pernah menampik sebuah keterlibatan dengan pihak lain. Natal adalah sebuah drama tentang cinta. Namun cinta 2000 tahun yang lalu itu juga diwarnai sebuah ke-akuan: "... dan ia melahirkan seorang anak laki-laki, lalu dibungkusnya dengan lampin dan dibaringkannya di dalam palungan, karena tidak ada tempat bagi mereka di rumah penginapan." (Lk 2:6).*

Natal adalah sebuah dialog, sebuah cinta, antara Allah dengan manusia. *Karena cinta, Allah menyapa manusia dengan berbagai cara, langsung maupun tidak langsung, melalui orang dan peristiwa. Peristiwa Natal makin menegaskan bahwa dialog Allah-manusia itu tidak terjadi dalam sebuah wacana yang tak terpahami dan relung yang tak terselami oleh indera manusia. Sebaliknya: dialog cinta itu sungguh nyata, dan sungguh ada. Natal hendak meyakinkan bahwa rahmat dan cinta Allah tidak melayang-layang melalui ruang kosong, namun bekerja melalui media dan wujud nyata: "Pada mulanya adalah firman, namun firman itu telah menjadi manusia dan tinggal di antara kita" (Yo 1:1,14). Demikian pula saat ini: Allah mau bicara apa mengenai realita konkrit dalam dunia ini: penindasan manusia atas manusia, ketidakadilan sistematik dan struktural, pelecehan hak asasi manusia-yang justru ingin dikembalikan martabatnya melalui sejarah cinta Natal?*

Natal adalah sebuah dialog, sebuah cinta, antara manusia dengan manusia. *Peristiwa Natal secara jelas menunjukkan bahwa dialog sejati antara manusia dengan manusia dipersatukan oleh cinta, mampu bermuara pada solidaritas dan keberpihakan. Dialog antara mereka yang sama-sama tersisihkan: Yusuf-Maria-Yesus dengan para gembala (Lk 2:8-20), dan dialog antara mereka yang berkehendak baik mencari kebenaran hakiki seperti diperlihatkan para Majus dari Timur (Mt 2:11-12). Cinta berarti meninggalkan diri. Cinta berarti berpindah pusat, dari "aku" ke "kamu". Kisah para gembala dan para Majus kembalai menegaskan hal ini. Inilah konfirmasi, inilah peneguhan. Inilah wujud solidaritas. Solidaritas dan keberpihakan seperti yang dikisahkan dalam sejarah Natal inilah yang akhirnya akan saling memperkuat*
dan meneguhkan diri manusia untuk tetap setia pada
kemartabatan manusiawinya.
Namun ***Natal juga berarti sebuah dialog, sebuah cinta, antara manusia dengan dirinya sendiri.*** *Natal berarti tantangan bagi manusia untuk berani menelanjangi dan diri apa adanya. "Jangan takut!", kata malaikat kepada Maria sewaktu la mewaratakan rencana Allah mengenai kelahiran Yesus (Lk 1:30). "Jangan takut!", kata malaikat pula kepada Yusuf yang mulai bimbang untuk memperisteri Maria (Mt 1:20). Takut adalah sebuah kelemahan manusiawi. Namun "Mengapa kamu takut hai kamu yang kurang percaya?" (Mt 8:26). Situasi membuat manusia takut. Sistem membuat manusia kecut. Banyak orang mulai ragu-ragu menuntut hak-haknya; tak lagi bicara, menulis atau mengeluarkan pendapat. Banyak orang sungkan mengatakan ketidakberesan, bahkan akhirnya tidak berani lagi mengutarakan kebenaran. Karena sistem, orang tidak lagi berani bercita-cita, karena sistem orang bahkan tidak berani lagi untuk bermimpi sekalipun. Namun cinta yang diwartakan melalui kisah Natal mampu menguatkan dan mendorong, meneguhkan dan memberanikan...*

Natal *memberi kesempatan untuk menggali kembali sendi-sendi kehidupan manusiawi semua orang tanpa kecuali. Dalam Natal pula kehendak bebas manusia untuk mengalahkan dirinya sendiri kembali ditegaskan melalui peristiwa Yusuf dan Maria yang walaupun takut namun penuh kesadaran diri berucap, "... terjadilah padaku menurut perkataan**Mu**" (Lk 1:38). Karena itu Natal pun mewartakan pembaharuan hubungan Allah dengan manusia sebagai "Bapa dan puteraNya". Natal sekaligus memberdayakan dan mendudukkan manusia kembali sesuai dengan harkat martabatnya-sebagai insan yang dicipta secitra dengan Allah-dengan menentang segala bentuk penindasan, ketidakadilan, dan struktur masyarakat yang timpang.*

Natal *yang bernuansa cinta ini-termasuk romantisme yang menyelimuti bunyi genta dan nyala lilin-lilinnya-akhirnya mengingatkan kita untuk berani keluar dari ketakutan kita, menyuarakan lonceng keadilan, berpihak, dan membela pijar-pijar lilin kehidupan yang bernama* ***manusia****: siapapun tanpa kecuali.*

Jakarta, Desember 1996
yanuar nugroho, fxc.(koresponden amigoz)

Syalom

Dari : Pungky Alexander
Untuk : Mbak-yuku sing maniez-2 Cather, Yohana, Esther, Tiara, Rurit, Arda, Tata, dll
Ucapan : Happy Valentine, smoga sukses. I love you all (everytime, everywhere)

Dari : Poernov
Untuk : T.S.91
Ucapan : Salam kangen selalu...!!!

Dari : Ditto
Untuk : Ditto di medan juang
Ucapan : Tetap yang dulu. ONE STRUGGLE FOR A CHANGE : REBUT KESEIMBANGAN PRESTASI AKADEMIS & NON AKADEMIS

Dari : Kumba'95
Untuk : Semua anak FK & pengurus KMK
Ucapan : 'Met Natal dan Tahun Baru

Dari : Ghost
Untuk : Diajeng
Ucapan : Good work, succes'll always be with you. Forever and ever.

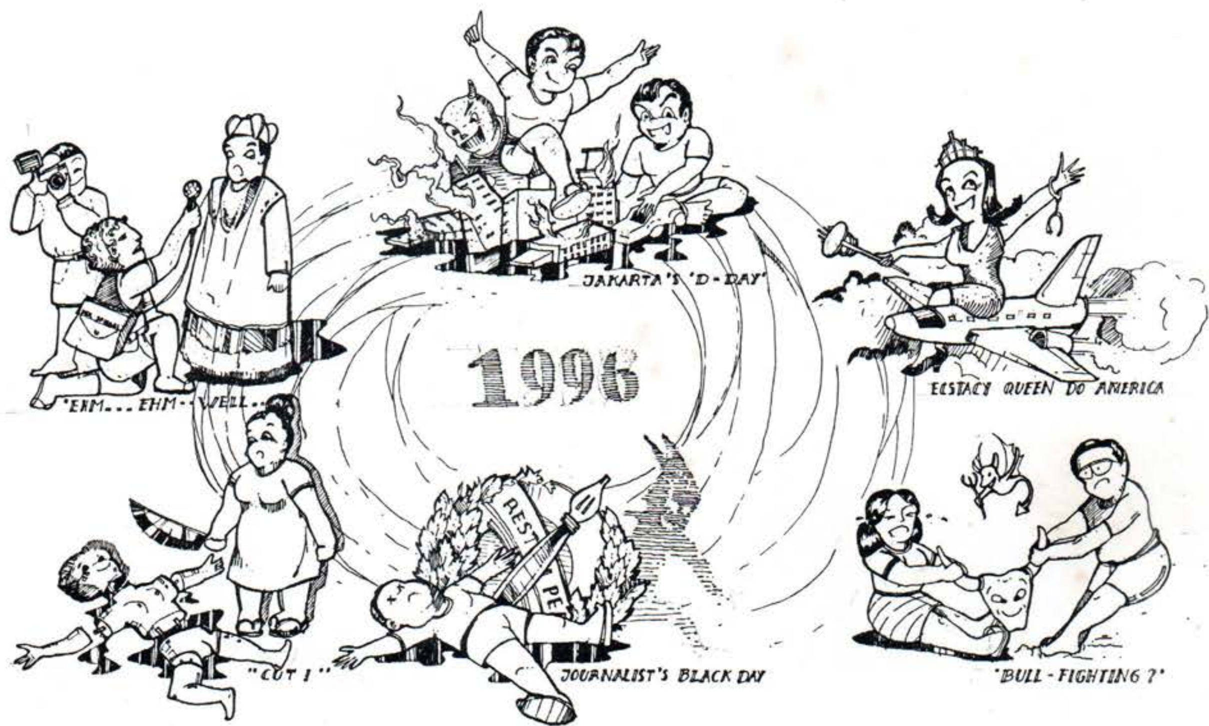
Dari : Ditto de Algonz
Untuk : Teman-teman KMK se-Ind
Ucapan : Gimana kabarnya ? Met Taon Baru, Rek !

Dari : Phil
Untuk : Desi (HI '95), Reni, Nito, dan "Seven Dwarfs" lainnya
Ucapan : Small is ... (isi dhewe!)

Dari : Dream Team AMIGOZ
Untuk : eLSAD GERBANG
Ucapan : Selamat Lebaran. Maaf lahir batin

Dari : Mas EKO di tempat KKN
Untuk : Adinda AMIL
Ucapan : Doakan, ya !

Dari : Probo, KK, Phil, Ari, Josua (yang tidak kebagian jatah KKN)
Untuk : Eko, Rudi, PJ, Indri, Napitu, Jenny, Sahat (yang merana di tempat KKN)
Ucapan : Selamat merana. Kerja bakti oe !


"EHM... EHM... WELL..."
JAKARTA'S 'D-DAY'
1996
ECSTACY QUEEN DO AMERICA
"CUT !"
JOURNALIST'S BLACK DAY
'BULL-FIGHTING ?'

1 9 ? 9 7